PRINSIP RESOLUSI KONFLIK DALAM SURAT AL-ANFAL DAN RELEVANSINYA DALAM MASYARAKAT MODERN

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

YOGI YULIANDA

NIM. 4120.045

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SJECH M.DJAMIL DJAMBEK
BUKITTINGGI

2025 M/1446 H

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini yang berjudul **"Prinsip Resolusi Konflik dalam Surat Al-Anfal dan Relevansinya dalam Masyarakat Modern".** Ditulis Oleh Yogi Yulianda dengan Nim 4120045 Program Studi Ilmu Al-Qur"an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Bukittinggi, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasyah.

Dengan demikian persetujuan yang diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 08 Januari 2025
Dosen Pembimbing

Dr. Nurlizam, M.Ag
NIP. 197512142008011013

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

SURAT KETERANGAN ORISINILITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Yogi Yulianda
NIM	:	4120.045
Tempat/Tanggal lahir	:	Aceh Tengah, 07 April 2001
Program Studi	:	Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi	:	**Prinsip Resolusi Konflik dalam Surat Al-Anfal dan Relevansinya dalam Masyarakat Modern**

Menyatakan dengan ini bahwa sesungguhnya karya ilmiah (Skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya saya, apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka saya bersedia dipsoses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan saya dicopot hingga batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 08 Januari 2025
Penulis

YOGI YULIANDA
NIM : 4120045

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbilalamiin, segala puji dan puja hanya milik Allah SWT karena telah memberikan kita semua segala nikmat, Rahmat, dan karunianya terutama kepada penulis secara pribadi sehingga bisa menyelesaikan penelitian ini, serta kepada kita bersama selaku umat beragama islam. Sholawat dan salam tercurah selalu buat Nabi kita Nabi Muhammad SAW, kepada sabahat beliau, kepada keluarga beliau, serta umat beliau sampai hari kiamat kelak. Semoga dengan ucapan sholawat yang kita hadiahkan kepada beliau termasuklah kita kedalam umat beliau yang akan mendapatkan *syafaat* di hari akhir kelak *Aamiin ya Allah ya Robbal Alamiin.*

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini juga penulis persembahkan kepada orang-orang yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, diantaranya:

1. Terimakasih kepada Ayahanda tercinta Soni Alfian dan ibunda tercinta Marlizawati serta kakak penulis Mayola Sonia Putri, dan Helgia Sonia Putri yang selalu mendukung penulis dalam keadaan apapun, yang menjadi motivasi penulis dalam menjalani pendidikan ini. Senyuman mereka yang selalu menguatkan diri penulis sehingga tidak pernah berhenti dalam berjuang dalam menuntut ilmu pengetahuan sampai sekarang ini.
2. Terimakasih kepada Bapak **Dr. Junaidi, S.Ag., M.Pd** selaku penasehat akademik penulis yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama masa perkuliahan ini.

3. Terimakasih kepada Bapak **Dr. Nurlizam, M.Ag** yang sangat berjasa dalam membantu dan mengarahkan penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
4. Terimakasih kepada teman-teman **IAT B** Angkatan **2020** yang telah mengisi hari-hari penulis selama perkuliahan ini, baik itu canda dan tawa, maupun sedih dan bahagia yang selalu bersama-sama.
5. Sabahat-sabahat dekat penulis yang selau mendukung penulis dalam keadaan apapun juga yaitu Reza serta semua yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu. Terimaksih atas perhatian dan dukungannya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil alamiin, segala puji dan puja hanya milik Allah SWT karena telah memberikan kita semua segala nikmat, Rahmat, dan karunianya terutama kepada penulis secara pribadi sehingga bisa menyelesaikan penelitian ini, serta kepada kita bersama selaku umat beragama islam. Sholawat dan salam tercurah selalu buat Nabi kita Nabi Muhammad SAW, kepada sabahat beliau, kepada keluarga beliau, serta umat beliau sampai hari kiamat kelak. Semoga dengan ucapan sholawat yang kita hadiahkan kepada beliau termasuklah kita kedalam umat beliau yang akan mendapatkan *syafaat* di hari akhir kelak *Aamiin ya Allah ya Robbal Alamiin.*

Penulis menyelesaikan penelitian ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana pada Program studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Penulis menyadari tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, mulai dari masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini, tentunya sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi pada kesempatan ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibuk **Prof. Dr. Silfia Hanani, M. Si** selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi beserta jajaranya.
2. Bapak **Prof**. **Dr. Syafwan Rozi, M. Ag** selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi beserta jajarannya.
3. Bapak **Zulhamdani, M.Ag** selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir.

4. Bapak **Dr. Junaidi, S.Ag., M.Pd** selaku Penasehat Akademik penulis.
5. Bapak **Dr. Nurlizam, M.Ag** selaku Dosen Pembimbing dalam pembuatan skripsi ini.
6. Kepada seluruh **Tenaga Pendidik**, **Dosen** dan **Staff** UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah mendidik, membimbing dan berbagi ilmu.
7. Kepada teman-teman seperjuangan pada Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir angkatan 2020, dan senior serta junior yang memberikan arahan dalam pembuatan skripsi ini.

Akhir kata, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat dan dapat menambah wawasan bagi para penuntut ilmu. *Aamiin ya rabbal `alamiin.*

Bukittinggi, 08 Januari 2025
Penulis

YOGI YULIANDA
NIM : 4120045

MOTO HIDUP

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

Siapa yang sungguh-sungguh maka ia akan mendapat

ABSTRAK

Yogi Yulianda, NIM 4120045, Judul Skripsi :**"Prinsip Resolusi Konflik dalam Surat Al-Anfal dan Relevansinya dalam Masyarakat Modern". Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi 2024.**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengungkap prinsip-prinsip resolusi konflik yang terkandung dalam Surat Al-Anfal khususnya ayat 46, 58, 61, 72, dan 75, sekaligus mengeksplorasi relevansi nilai-nilai tersebut dalam menyelesaikan berbagai bentuk konflik yang terjadi di masyarakat modern. Surat Al-Anfal yang diturunkan dalam konteks Perang Badar tidak hanya memberikan panduan strategi bagi umat Islam dalam menghadapi situasi perang, tetapi juga memuat pedoman etika dan prinsip universal yang dapat diterapkan dalam penyelesaian konflik di berbagai tingkatan, baik individu, sosial, maupun global.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku, skripsi, jurnal, naskah, foto, dan literatur lainnya sebagai data utama. Metode Penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode *Maudhu'i* secara deskriptif.

Hasil penelitian yang didapatkan antara lain: Prinsip kesatuan dan persatuan mengajarkan pentingnya kebersamaan dalam menghadapi konflik, karena persatuan umat menjaga kekuatan dan memastikan kemenangan. Terpecahnya umat akan mempermudah kekalahan. Prinsip strategi dan persiapan menekankan perencanaan dan kesiapan untuk menghadapi ancaman dengan mempersiapkan fisik, mental, dan strategi. Prinsip dialog dan negosiasi mengutamakan komunikasi sebagai langkah pertama dalam mencari solusi damai untuk meredakan konflik. Prinsip kesabaran dan keteguhan mengajarkan untuk tetap sabar dan teguh menghadapi cobaan, menjaga kekuatan spiritual dan sosial, serta tetap pada keyakinan meski dalam tekanan. Prinsip keadilan dan persatuan mengajarkan untuk menegakkan keadilan sebagai dasar untuk menjaga persatuan dan mewujudkan kedamaian. Prinsip resolusi konflik dalam Surah Al-Anfal sangat relevan untuk menyelesaikan konflik masyarakat modern. Surah ini mengajarkan pentingnya kesatuan, persiapan, serta dialog dalam menghadapi perbedaan. Ayat-ayat seperti 46, 58, 61, dan 72 menekankan keadilan, kesabaran, keteguhan, dan perdamaian dengan menghargai hak individu. Dengan mengamalkan prinsip-prinsip ini, masyarakat modern dapat mengurangi eskalasi konflik dan membangun hubungan yang harmonis.

Kata Kunci : Konflik, Resolusi Konflik, Surat Al-Anfal, al-Qur'an, dan Masyarakat Modern.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING i

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT ii

SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS iii

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR..... vii

MOTTO HIDUP ix

ABSTRAK x

DAFTAR ISI..... xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6

D. Tinjauan Pustaka 7

E. Kerangka Teori.....11

F. Metode Penelitian.....15

G. Sistematika Pembahasan 20

BAB II LANDASAN TEORI

1. Konflik 22

    1. Pengertian Konflik.....22

    2. Macam-macam Konflik.....25

    3. Faktor Penyebab Konflik.....27

4. Metode Penyelesaian Konflik.....28
2. Resolusi Konflik 31
1. Pengertian Resolusi Konflik.....31
2. Kemampuan Resolusi Konflik 33
3. Pelaksanaan Resolusi Konflik 36
4. Prinsip Resolusi Konflik dalam Islam 39
3. Kajian Tafsir *Maudhu'i*.....43
1. Pengertian Metode *Maudhu'i*.....42
2. Tujuan Metode *Maudhu'i*.....49
3. Kedudukan Metode Tafsir *Maudhu'i* 50
4. Langkah-Langkah Teori Tafsir *Maudhu'i*.....52

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Prinsip-Prinsip Resolusi Konflik yang Terdapat dalam Surat al-Anfal.....54
B. Relevansi Prinsip Resolusi Konflik yang Terdapay dalam Surat al-Anfal dalam Menyelesaikan Konflik Masyarakat Modern 70

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan 81
B. Saran.....81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an memberikan gambaran bahwa kehidupan manusia di dunia adalah sebuah ujian dan penuh dengan dinamika, termasuk konflik. Konflik dalam kehidupan ini adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari karena manusia diciptakan dengan berbagai perbedaan, baik perbedaan fisik, karakter, pemikiran, latar belakang, keyakinan, dan tujuan dalam hidup. [1] Di era modern, di mana konflik sosial dan politik sering terjadi, pemahaman tentang resolusi konflik yang diajarkan dalam Islam menjadi prinsip yang sangat penting. Masyarakat saat ini perlu menerapkan nilai-nilai tersebut untuk menciptakan harmoni dan menghindari kekerasan.

Konflik merupakan fenomena yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, baik pada skala individu, kelompok, hingga negara.[2] Seiring dengan dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang terus berkembang, konflik kerap kali menjadi tantangan besar dalam menciptakan perdamaian dan stabilitas.[3] Dalam konteks masyarakat modern, berbagai upaya resolusi konflik telah dikembangkan, baik melalui mediasi, negosiasi, maupun

[1] Naufal Budi Asyrofi, Ipmawan Muhammad Iqbal, dan Muhammad Mukharom Ridho, "Konsep Damai dalam Surat al-Anfal 61 (Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilal Al-Quran dan Tafsir Al-Mishbah)," *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 3, no. 2 (2024): hlm, 166-185.

[2] Aida Chomsah, "Selasa, 11 Juli 2023 10:06OpiniAida Chomsah Mengenal Macam-Macam Bentuk Konflik Sosial dalam Masyarakat (Modal Deteksi Dini Konflik Umat Beragama)," kemenag.go.id, 2023.

[3] Admin, "Konflik Etnis dan Rekonsiliasi Nasional," pemerintahan.uma.ac.id, 2024.

pendekatan hukum. Namun, seringkali upaya-upaya tersebut menemui kendala dalam penerapannya secara efektif dan berkelanjutan.[4]

Bagi orang muslim jika dalam kehidupannya menemui konflik yang tidak bisa diselesaikan dengan cepat maka kembalilah kepada al-Qur'an dan Hadis. Allah Swt telah menjelaskan prinsip-prinsip meyelesaikan konflik dalam al-Qur'an, terutama dalam surat al-Anfal, surat yang ke 8 dalam al-Qur'an. Allah Swt berfirman:

وَاَطِيْعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَلَا تَنَازَعُوْا فَتَفْشَلُوْا وَتَذْهَبَ رِيْحُكُمْ وَاصْبِرُوْاۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ

Artinya *"Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar."* (Q.S al-Anfal | 46)[5]

وَاِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْۢبِذْ اِلَيْهِمْ عَلٰى سَوَاۤءٍۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْخَاۤىِٕنِيْنَ

Artinya *"Dan jika engkau (Muhammad) khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berkhianat."* (Q.S al-Anfal | 58)[6]

وَاِنْ جَنَحُوْا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِۗ اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Artinya *"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya dialah yang maha mendengar lagi maha mengetahui."* (QS. Al-Anfal: 61)[7]

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَهَاجَرُوْا وَجٰهَدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَالَّذِيْنَ اٰوَوْا وَّنَصَرُوْٓا اُولٰۤىِٕكَ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَاۤءُ بَعْضٍۗ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَلَمْ يُهَاجِرُوْا مَا لَكُمْ مِّنْ وَّلَايَتِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ حَتّٰى

[4] Agus Mulyono, "Tiga Pendekatan Kunci untuk Resolusi Konflik," kemenag.go.id, 2023, https://balitbangdiklat./berita/tiga-pendekatan-kunci-untuk-resolusi-konflik-simak-penjelasan-berikut.

[5] Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, cet 10 (Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro, 2014), hlm, 183.

[6] Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, cet 10 (Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro, 2014), hlm, 184.

[7] Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, cet 10 (Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro, 2014), hlm, 183.

يُهَاجِرُوْٓا وَاِنِ اسْتَنْصَرُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ اِلَّا عَلٰى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِّيْثَاقٌۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

Artinya *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun bagimu melindungi mereka, sampai mereka berhijrah. (Tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.* (Q.S al Anfal | 72)[8]

وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْۢ بَعْدُ وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا مَعَكُمْ فَاُولٰۤىِٕكَ مِنْكُمْۗ وَاُولُوا الْاَرْحَامِ بَعْضُهُمْ اَوْلٰى بِبَعْضٍ فِيْ كِتٰبِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Artinya *Dan orang-orang yang beriman setelah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka mereka termasuk golonganmu. Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) menurut Kitab Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* (Q.S al Anfal | 75)[9]

Surat Al-Anfal ayat 46 berisi perintah kepada kaum muslimin untuk tetap bersatu, berani, serta patuh kepada Allah dan Rasul-Nya, serta menghindari terjadinya kerusakan yang dapat mengakibatkan kelemahan dan kekalahan. Dalam ayat ini, Allah Swt menekankan pentingnya ketaatan dan persatuan sebagai landasan utama dalam mencapai kemenangan, baik dalam konflik fisik seperti peperangan maupun dalam kehidupan sehari-hari yang penuh tantangan. Ayat ini juga mengingatkan bahwa perpecahan

[8] Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, cet 10 (Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro, 2014), hlm, 186.

[9] Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, cet 10 (Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro, 2014), hlm, 186.

adalah salah satu faktor yang menyebabkan kelemahan umat dan membuka peluang bagi musuh untuk mengalahkan mereka.[10]

Surat Al-Anfal ayat 58 berbicara tentang sikap yang harus diambil ketika terjadi pengkhianatan atau ketidaksetiaan. Ayat ini menjelaskan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa menjunjung tinggi nilai keadilan dan kejujuran, namun ketika terdapat indikasi kuat bahwa pihak lain mengingkari janji atau berkhianat, tindakan preventif dapat diambil guna menghindari konflik yang lebih besar.[11] Prinsip ini menekankan pentingnya kesiapan dan kewaspadaan dalam menjaga perdamaian, namun tetap mengedepankan kehati-hatian dan keadilan dalam menanggapi ancaman.

Surat Al-Anfal ayat 61 menawarkan prinsip resolusi konflik yang mengedepankan perdamaian. Ayat ini mengandung pesan penting tentang bagaimana sikap seorang Muslim seharusnya dalam menghadapi konflik, yaitu mengedepankan perdamaian jika pihak lawan menunjukkan keinginan yang sama.[12]

Ayat 72 dan 75 membahas tentang peristiwa yang dialami umat Islam pada masa awal perjuangan mereka di Madinah. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya solidaritas, persatuan, dan kesetiaan di antara kaum Muslimin, terutama dalam menghadapi ancaman dari luar. Ayat ini juga menggambarkan bagaimana Allah memberikan jaminan dan perlindungan

---

[10] Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, trans. oleh Abdul Hayyie al-Kattani, jilid 5 (jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 317.

[11] Zuhaili, hlm. 333.

[12] Zuhaili, hlm. 342.

kepada orang-orang yang beriman dan bersatu, serta menggambarkan konsekuensi dari perpecahan dan ketidakpatuhan.[13]

Dalam masyarakat modern, prinsip-prinsip yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Anfal ini sangat relevan untuk dikaji lebih dalam, terutama dalam kaitannya dengan berbagai konflik yang terjadi di berbagai belahan dunia. Nilai-nilai perdamaian dan dialog yang dibawa oleh surat ini sejalan dengan upaya resolusi konflik kontemporer yang menekankan pentingnya diplomasi dan jalan damai.

Para ulama mufassir seperti Wahbah az-Zuhaili telah memberikan kontribusi penting dalam memahami prinsip resolusi konflik dalam konteks al-Qur’an. Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir *al-Munir* menekankan bahwa al-Qur’an menyediakan pedoman yang jelas dalam menghadapi konflik, baik di medan perang maupun dalam interaksi sosial sehari-hari. Ia menyoroti bahwa keberanian dalam bertindak harus disertai dengan etika dan prinsip keadilan. Wahbah az-Zuhaili juga menekankan pentingnya pemahaman kontekstual untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam situasi modern.[14]

Berangkat dari penjelasan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi lebih jauh prinsip resolusi konflik yang terkandung dalam Surat Al-Anfal, khususnya pada ayat 46, 58, 61, 72 dan 75, serta melihat relevansinya dalam konteks kehidupan masyarakat modern. Dengan

[13] Zuhaili, hlm. 364-365.
[14] Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*.

memahami ajaran-ajaran tersebut, diharapkan dapat ditemukan pendekatan resolusi konflik yang lebih efektif, adil, dan berkelanjutan, yang dapat diimplementasikan di tengah berbagai tantangan dan kompleksitas masyarakat saat ini. Atas pertimbangan tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul "**Prinsip Resolusi Konflik dalam Surat Al-Anfal dan Relevansinya dalam Masyarakat Modern"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Prinsip Resolusi Konflik Yang Terdapat dalam Surat Al-Anfal?
2. Bagaimana Relevansi Prinsip Resolusi Konflik yang Terdapat dalam Surat Al-Anfal dalam Menyelesaikan Konflik Masyarakat Modern?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian memiliki tujuan atau arah dalam melakukan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis memiliki tujuan dalam melakukan penelitian ini, di antaranya :

a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk prinsip resolusi konflik yang terdapat dalam surat al-anfal.
b. Untuk mengetahui relevansi prinsip resolusi konflik yang terdapat dalam surat al-Anfal dalam menyelesaikan konflik masyarakat modern.

2. Manfaat Penelitian

   a. Untuk menambah wawasan umat Islam, khususnya permasalahan yang berkaitan dengan prinsip resolusi konflik yang terdapat dalam surat al-Anfal.

   b. Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan berguna bagi perkembangan kajian-kajian ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

   c. Penelitian ini diharapkan juga bisa menjadi bahan kajian bagi akademisi dengan tema yang sama.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian perlu dilakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penulis telah menelusuri beberapa penelitian terkait dengan tema yang dibahas. Di antara penelitian yang memiliki kemiripan kajian dengan penelitian yang penulis lakukan sebagai berikut:

1. Buku yang dikarang oleh Haya dengan judul *"Resolusi Konflik Kajian Pendidikan Perdamaian dalam Pandangan Kiai"* yang diterbitkan oleh El-Rumi Press. [15]

   Penelitian yang dilakukan oleh haya memberikan sudut pandang yang menarik mengenai resolusi konflik, khususnya dalam dunia pendidikan dan bagaimana para kiai atau ulama menafsirkannya. Fokus penelitian haya lebih pada pendekatan tradisional dan perdamaian, yang

[15] Haya, *Resolusi Konflik Kajian Pendidikan Perdamaian dalam Pandangan Kiai* (Probolinggo: El-Rumi Press, 2021), hlm, 1.

sangat relevan di dunia pendidikan Islam. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan memiliki ruang lingkup yang berbeda meskipun keduanya membahas topik resolusi konflik. Penulis fokus pada prinsip penyelesaian konflik dalam surat al-Anfal serta relevansinya dalam konteks masyarakat modern. Penelitian ini mencoba menggali prinsip-prinsip yang ada dalam al-Qur'an dan bagaimana ayat-ayat tersebut dapat dijadikan pedoman dalam menyelesaikan konflik, baik dalam konteks individu maupun sosial di zaman modern.

Keduanya penting dalam memberikan kontribusi pada pemahaman tentang penyelesaian konflik, tetapi dari pendekatan yang berbeda. Haya meneliti bagaimana kiai menerapkan resolusi konflik dalam pendidikan, sementara penulis lebih fokus pada kajian tekstual al-Qur'an dan implementasi ajaran dalam masyarakat modern. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam cara Islam memahami dan mengajarkan perdamaian dan penyelesaian konflik, baik melalui tradisi ulama maupun melalui pemahaman langsung dari kitab suci al-Qur'an.

2. Jurnal yang ditulis oleh Anwar dengan judul *"Resolusi Konflik dalam Perspektif Islam"*.[16]

Penelitian yang dilakukan oleh Anwar membahas tentang resolusi konflik dari perspektif agama Islam secara umum. Dalam penelitiannya, Anwar menyoroti prinsip-prinsip dasar yang diambil dari

[16] Anwar, "Resolusi Konflik dalam Perspektif Islam," *Bidayah : Studi Ilmu-ilmu Keislaman* 12, no. 2 (2022): hlm, 21.

ajaran Islam tentang perdamaian, penyelesaian konflik, serta bagaimana hukum-hukum Islam berperan dalam proses tersebut. Adapun penelitian yang penulis lakukan berfokus pada prinsip penyelesaian konflik dalam surat al-Anfal dan bagaimana ayat-ayat tersebut relevan dalam masyarakat modern. Penulis berupaya menganalisis teks-teks al-Qur'an secara mendalam, untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip yang ada dalam surat tersebut dapat diterapkan sebagai panduan dalam penyelesaian konflik di dunia kontemporer.

3. Jurnal yang ditulis oleh Candra Puspita Nuhamidin dan Kasim Yahiji dengan judul *"Strategi Manajemen Konflik dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis"*.[17]

   Jurnal yang ditulis oleh Candra Puspita Nuhamidin dan Kasim Yahiji dengan judul membahas tentang strategi-strategi yang dapat digunakan untuk mengelola konflik berdasarkan ajaran al-Qur'an dan Hadis. Dalam penelitian ini, mereka menyoroti berbagai pendekatan dan solusi yang ditawarkan dalam teks-teks suci al-Qur'an untuk menangani dan menyelesaikan konflik yang muncul dalam masyarakat. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan fokus pada prinsip resolusi konflik dalam surat al-Anfal serta relevansinya dalam masyarakat modern. Penulis mengeksplorasi bagaimana ayat al-Qur'an ini memberikan panduan praktis untuk menyelesaikan konflik dalam

[17] Candra Puspita Nurhamidin dan Kasim Yahiji, "Strategi Manajemen Konflik dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024): hlm, 1.

konteks saat ini, serta menilai efektivitas dan penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4. Jurnal yang ditulis oleh Rifa'i dengan judul penelitian *"Konflik dan Resolusinya dalam Perspektif Islam".*

   Jurnal yang ditulis oleh Rifa'i membahas tentang konflik serta solusi penyelesaiannya berdasarkan perspektif agama Islam. Dalam jurnal ini, Rifa'i mengulas bagaimana ajaran Islam menawarkan cara-cara dalam memahami konflik dan metode penyelesaiannya, termasuk panduan dari al-Qur'an, hadis, dan praktik dari para ulama atau tokoh-tokoh Islam. adapun penelitian yang penulis lakukan lebih spesifik karena berfokus pada prinsip resolusi konflik dalam surat al-Anfal dan bagaimana prinsip-prinsip ini relevan dalam masyarakat modern. Penulis tidak hanya mengkaji resolusi konflik dalam perspektif umum Islam, tetapi juga menggali lebih dalam tentang ayat-ayat tertentu dari surat al-Anfal dan bagaimana ayat-ayat tersebut bisa diimplementasikan dalam konteks konflik masa kini.

Penelitian-penelitian di atas merupakan penelitian seputar konflik dan resolusinya perspektif hukum Islam. Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, penulis belum menemukan penelitian yang terfokus pada tema yang penulis teliti yakni tentang prinsip resolusi konflik dalam surat al-Anfal dan relevansinya dalam masyarakat modern.

E. Kerangka Teori

1. Resolusi

Menurut KBBI, kata resolusi berarti keputusan atau mufakat pendapat dalam bentuk permintaan atau tuntutan (dalam rapat atau diskusi). Resolusi juga diartikan upaya penyelesaian suatu masalah, konflik, atau situasi yang memerlukan penyelesaian dengan cara mencapai kesepakatan atau keputusan.[18] Dalam konteks konflik, resolusi mengacu pada langkah-langkah yang diambil untuk meredakan, menyelesaikan, atau mengatasi konflik dengan cara yang damai, adil, dan efektif, sehingga menghasilkan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat.[19] Resolusi juga dapat merujuk pada keputusan atau pernyataan resmi yang diambil oleh suatu organisasi, lembaga, atau badan tertentu untuk menangani masalah tertentu.[20]

2. Konflik

Dalam Islam, konflik merujuk pada perselisihan, perbedaan pendapat, atau pertentangan antara individu atau kelompok yang dapat menyebabkan ketidakharmonisan.[21] Konflik juga bisa didefinisikan sebagai suatu proses interaksi sosial dimana dua orang atau lebih, atau

---

[18] Tim Redaksi Pemulihan Modern, "Resolusi Konflik: Definisi, Manfaat, dan Teknik," modernrecoveryservices.com, 2023, https://modernrecoveryservices.com/wellness/coping/skills/social/conflict-resolution/.

[19] Agus Mulyono, "Tiga Pendekatan Kunci untuk Resolusi Konflik, Simak Penjelasan Berikut," balitbangdiklat.kemenag.go.id, 2023, https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/tiga-pendekatan-kunci-untuk-resolusi-konflik-simak-penjelasan-berikut.

[20] Aris, "Pengertian Resolusi Secara Umum Beserta Fungsi dan Cara Mewujudkannya," gramedia.com, 2023.

[21] Ratih Prihatina, "Manajemen Konflik Dalam Organisasi : Konflik Itu Negatif Atau Positif," kemenkeu.go.id, 2023.

dua kelompok atau lebih, berbeda atau bertentangan dalam pendapat dan tujuan mereka. Islam mengakui bahwa konflik adalah bagian dari kehidupan manusia, tetapi menekankan pentingnya menyelesaikan konflik dengan cara damai dan adil.

3. Resolusi Konflik dalam Islam

Resolusi konflik dalam Islam merujuk pada cara dan metode yang digunakan untuk menyelesaikan perbedaan, perselisihan, atau pertentangan dengan prinsip-prinsip yang diatur oleh syariat. Dalam Islam, resolusi konflik didasarkan pada nilai-nilai keadilan, musyawarah, perdamaian, dan pengampunan, dengan tujuan mencapai harmoni dan kedamaian di antara individu atau kelompok yang berselisih.[22]

Resolusi konflik dalam Islam juga Merujuk pada pendekatan dan metode yang digunakan untuk menyelesaikan gangguan atau ketegangan antara individu atau kelompok dengan cara yang damai dan adil. Islam mengajarkan bahwa konflik adalah bagian dari kehidupan manusia, namun penyelesaiannya harus dilakukan dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis.

[22] Tim Penulis, "Resolusi Konflik (sebuah tawaran al-Qur'an)," stais.ac.id, 2024, https://www.stais.ac.id/resolusi-konflik-sebuah-tawaran-al-quran/.

4. Metode Tafsir *Maudhu'i*

Muhammad Baqir al-Shadr menjelaskan, tafsir *maudhu'i* atau tafsir tematik merupakan suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan hubungan-nya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.[23]

Al-Kumi dan Mushthafa Muslim membagi tafsir *maudhu'i* atau tematik menjadi dua jenis sebagaimana dikutip oleh Miftah Khilmi Hidayatulloh dalam penelitianya. Pertama, tafsir yang bertujuan untuk menelusuri maksud utama dari sebuah surat dalam al-Qur'an, yang dikenal sebagai tafsir maudhu'i surat. Kedua, tafsir yang fokus pada menempati suatu tema tertentu dalam al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki maksud serupa, yang disebut tafsir maudhu'i tema.[24] Dalam penelitian ini, penulis fokus pada jenis kedua dari tafsir maudhu'i, yaitu metode tafsir maudhu'i tema, dengan tujuan menggali prinsip-prinsip resolusi konflik dalam surat al-Anfal ayat 46, 58, 61, 72, dan 75.

---

[23] Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Menggunakan Metode Maudu'i" 1, no. 2 (2015): hlm, 277.

[24] Miftah Khilmi Hidayatulloh, "Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur''an dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): hlm. 140.

Menurut al-Farmawi, ada tujuh langkah dalam sistematika tafsir *maudhu'i*. Langkah-langkah tersebut antara lain:

a. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
b. Menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah tersebut.
c. Menyusun urut-urutan ayat terpilih sesuai dengan perincian masalah dan atau masa turunnya, sehingga terpisah antara ayat Makkiyyah dan Madaniyah. Hal ini untuk memahami unsur pentahapan dalam pelaksanaan petunjuk-petunjuk al-Quran.
d. Mempelajari atau memahami korelasi masing-masing ayat dengan surah-surah di mana ayat tersebut tercantum (setiap ayat berkaitan dengan terma sentral pada suatu surah).
e. Melengkapi bahan-bahan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.
f. Menyusun outline pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan hasil studi masa lalu, sehingga tidak diikutkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pokok masalah.
g. Mempelajari semua ayat yang terpilih secara keseluruhan dan atau mengkompromikan antara yang umum dengan yang khusus, yang mutlak dan yang relatif, dan lain-lain sehingga kesemuanya bertemu dalam muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran. [25]

[25] Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, 1 ed. (Pustaka Setia, 2022), hlm. 46-47.

F. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku, skripsi, jurnal, naskah, foto, dan literatur lainnya sebagai data utama. Penelitian kepustakaan lebih mengarah kepada hal-hal yang bersifat teoritis, gagasan-gagasan atau ide-ide dari sub tema yang dipilih.[26] Adapun Jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat pada tema yang diteliti.

Data-data yang telah dikumpulkan, baik itu berupa buku, skripsi, jurnal, naskah, foto, dan literatur lainya diperiksa kembali kemudian diambil data-data yang dibutuhkan dan disusun secara sistematis dalam kerangka penelitian yang telah dibuat. Data-data penelitian yang sudah tersedia kemudian dianalisis dengan teori-teori sehingga mendapatkan kesimpulan data yang valid.[27]

2. Sumber Data

Sumber data merupakan sumber informasi rujukan dalam sebuah penelitian. Sumber data dibagi menjadi dua bagian yakni data primer dan data sekunder.

---

[26] Mutia Aurahma, "Wanita Karir Dalam al-Qur'an Perspektif Mufassir Kontemporer" (Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, 2022), hlm, 27.

[27] Nashruddin Baidan dan Erwati Azizi, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm, 27.

a. Primer

Data primer merupakan data yang diambil dari sumber pertama yakni sumber asli dari penelitian yang dilakukan.[28] Data primer yang penulis ambil adalah ayat al-Qur'an yang membahas tentang resolusi konflik serta kitab tafsir yang dikarang oleh sayyid Qutb. Tafsir inilah rujukan utama penulis dalam menjelaskan prinsip-prinsip resolusi konflik dalam surat al-Anfal.

b. Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang atau data yang diperoleh dari sumber-sumber yang bukan terambil dari sumber primer. Data sekunder adalah data yang melengkapi data primer, baik dalam bentuk buku, jurnal online, jurnal ilmiah, dan media lainnya. Data sekunder yang penulis gunakan adalah buku tafsir yang sudah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia, referensi yang mempunyai pembahasan yang serupa, jurnal-jurnal, skripsi, dan artikel yang memiliki pembahasan tentang resolusi kinflik dalam Islam.

3. Teknik Pengumpulan data

Menurut Ahmad Tanzeh dalam bukunya "Metodologi Penelitian Praktis, pengumpulan data adalah prosedur yang sistematik dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.[29] Pengumpulan

[28] Abdul Halim Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa* (Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2007), hlm, 59.

[29] Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Jakarta: Teras, 2011), hlm. 83.

data merupakan langkah penting yang digunakan untuk menghasilkan data pada penelitian, oleh karena itu dalam pengumpulan perlu diperhatikan kevalidan data tersebut.

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah studi pustaka. Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang akan diselesaikan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh dasar-dasar dan pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.[30]

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah upaya untuk memahami sesuatu yang terdapat dalam sebuah data yang kemudian menjadikan data tersebut menjadi sebuah informasi yang utuh. Dalam menganalisis data, terdapat dua metode yang bisa dilakukan adalah yakni kualitatif dan metode kuantitatif.[31]

Teknik analisis data merupakan suatu hal yang sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian. Dengan melakukan teknik analisis data, data-data yang dihimpun akan memiliki manfaat dalam

[30] Alif Maelani, "Konsep Pola Asuh Munif Chatib Dalam Buku yang Berjudul Orang Tuanya Manusia" (UII, 2015).

[31] Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa*.

memecahkan masalah yang sedang diteliti untuk meraih tujuan akhir dari sebuah penelitian.[32]

Teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Secara intuitif, analisis isi dapat dikarakterisasikan sebagai metode penelitian simbolik pesan-pesan yang terdapat dalam kitab tafsir, kitab ulumul al-Qur'an maupun kitab al-Qur'an sendiri.[33] Penggunaan teknik analisis isi dalam penelitian al-Qur'an dan tafsir didasarkan pada kenyataan bahwa data yang dihadapi dalam al-Qur'an dan tafsir adalah bersifat deskriptif berupa pernyataan verbal bukan data kuantitatif. Al-Qur'an dan tafsir terdiri dari kumpulan teks-teks verbal, teks-teks itu berupa simbol. oleh karena itu, dibalik teks dan simbol pasti ada pesan dan nilai moral yang perlu diungkapkan. Teknik analisis isi penting untuk diterapkan dalam rangka mengungkap pesan-pesan dalam kitab tafsir, kitab ulumul al-Qur'an maupun kitab al-Qur'an yang belum terungkap sebelumnya.[34]

Menurut Miles dan Huberman, aktivitas dalam menganalisis data sebagai berikut:[35]

---

[32] Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm, 189.

[33] Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, trans. oleh Farid Wajdi (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hlm, 17.

[34] Mohammad Bakir, "Teknik-Teknik Analisis Tafsir dan Cara Kerjanya," *Misykat* 5, no. 1 (2020): hlm, 58.

[35] Miles B. Mathew dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru* (Jakarta: UPI Press, 1992), hlm. 44.

1. Reduksi Data

   Reduksi data merupakan proses pemilihan data yang diperlukan dan membuang data-data yang tidak diperlukan dalam penelitian. Semakin lama peneliti dilakukan maka data-data yang diperoleh akan sangat banyak, kompleks, dan rumit. Tujuan dari reduksi data adalah untuk memudahkan pengumpulan data-data yang diperlukan dalam sebuah penelitian.

2. Penyajian Data

   Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan

   Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah dilakukan penelitian akan menjadi lebih jelas. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak menemukan bukti-bukti kuat yang mendukung data berikutnya. Dalam penarikan kesimpulan, seorang peneliti harus membaca dan memahami data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya, apakah sudah sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan atau belum.

G. Sistematika Pembahasan

Sebuah penelitian ilmiah pasti membutuhkan sebuah sistematika penulisan agar permasalahan tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari pokok permasalahan yang akan diteliti. Untuk itu penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab *pertama*, berisikan pendahuluan, bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Latar belakang berisi alasan penting mengangkat topik yang akan diteliti. Sedangkan rumusan masalah berisi poin-poin pembahasan dalam penelitian yang dilakukan. Tujuan dan manfaat penelitian berisi urgensi penelitian yang hendak dilakukan mengenai tema yang diangkat. Tinjauan pustaka berisi beberapa literatur yang secara langsung maupun tidak langsung membahas pokok permasalahan yang sedang diteliti. Kerangka teori berisi penjelasan hal-hal yang dijadikan sebagai bahan penelitian yang berlandaskan pada hasil penelitian yang sedang dilakukan. Metodologi penelitian juga berisikan mengenai langkah-langkah dalam penelitian yang akan dilakukan, dan sistematika pembahasan mengkaji tentang susunan pembahasan dari hasil penelitian.

Bab *kedua*, membahas tentang teori penelitian. Teori penelitian berisi mengenai definisi sampel, konsep, dan juga proposisi yang telah disusun secara sistematis mengenai variabel penelitian. Bab kedua meliputi,

pengertian konflik, macam-macam konflik dalam Islam, faktor penyebab konflik dalam Islam, dan metode penyelesaian konflik dalam Islam.

Bab *ketiga*, membahas tentang hasil penelitian, berupa bentuk-bentuk prinsip resolusi konflik yang terdapat dalam surat al-Anfal dan relevansi prinsip resolusi konflik yang terdapat dalam surat al-Anfal dalam menyelesaikan konflik masyarakat modern.

Bab *keempat*, membahas tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran adalah bagian penutup dari sebuah penelitian. Pada bagian kesimpulan akan dijelaskan secara singkat mengenai hasil-hasil penelitian yang telah diteliti. Sedangkan pada bagian saran berisi pendapat yang dikemukakan sebagai alat pertimbangan dan harapan dapat memberikan perubahan yang baik dan bersifat positif.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Konflik

1. Pengertian Konflik

Secara etimologi, konflik (*conflict*) berasal dari bahasa latin *configere* yang berarti saling memukul. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) istilah konflik berarti percekcokan, perselisihan dan pertentangan.[36] Seringkali konflik dimulai dengan hubungan pertentang antar dua atau lebih etnik (individu atau kelompok) yang merasa memiliki sasaran tertentu namun diliputi pemikiran, perasaan atau perbuatan yang tidak sejalan.[37]

Menurut Antonius, dkk. konflik adalah suatu tindakan salah satu pihak yang berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain yang mana hal ini dapat terjadi antar kelompok masyarakat atau dalam hubunagn antar individu.[38] Selain itu, ahli lain mendefinisikan konflik sebagai interaksi sosial antar individu atau kelompok yang lebih dipengaruhi oleh perbedaan daripada persamaan.[39]

Sedangkan menurut Mary Scannell, konflik adalah suatu hal alami dan normal yang timbul karena adanya perbedaan persepsi atau

---

[36] Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 877.

[37] Alo Liliwer, *Perasangka dan Konflik Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 146.

[38] Antonius Atosokhi Gea, *Relasi Dengan Sesama* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), hlm. 175.

[39] Bunyamin Maftuh, *Pendidikan Resolusi Konflik: Membangun Generasi Muda yang Mampu Menyelesaikan Konflik Secara Damai* (Bandung: UPI Press, 2008), hlm. 47.

biasa disebut pandangan, tujuan atau nilai dalam sekolompok individu.[40] Adapun Koentjaraningrat mengatakan bahwa konflik merupakan suatu proses atau keadaan di mana dua pihak atau lebih berusaha untuk saling menggagalkan tujuan masing-masing, karena adanya perbedaan pendapat, nilai-nilai ataupun tuntunan dari masing-masing kelompok. Konflik juga bisa diartikan sebagai suatu ekspresi pertentangan antara dua pihak yang saling bergantung yang memiliki tujuan berbeda dan berusaha untuk menggagalkan tujuan dari pihak lain.

Hunt dan Metcalf membagi konflik menjadi dua jenis, yaitu *intrapersonal conflict* (konflik *intrapersonal*) dan *interpersonal conflict* (konflik *interpersonal*).[41] Konflik *intrapersonal* adalah konflik yang terjadi dalam diri individu sendiri, misalnya ketika keyakinan yang dipegang individu bertentangan dengan nilai budaya masyarakat, atau keinginannya tidak sesuai dengan kemampuannya. Konflik *intrapersonal* ini bersifat psikologis, yang jika tidak mampu diatasi dengan baik dapat menggangu bagi kesehatan psikologis atau kesehatan mental (*mentalhygiene*) individu yang bersangkutan.

Sedangkan konflik *interpersonal* ialah konflik yang terjadi antar individu.[42] Konflik ini terjadi dalam setiap lingkungan sosial, seperti

---

[40] Mary Scanell, *The Big Book of Conflict Resolution Games* (United States of America: Inc : McGraw-Hill Companies, 2010), hlm. 87.

[41] Hunt dan Metcalf, *Ratio and inquiry on society's closed areas. Educating the Democratic Mind* (New York: State University of New York Press, 1996), hlm. 97.

[42] Hunt dan Metcalf, hlm. 97.

dalam keluarga, kelompok teman sebaya, sekolah, masyarakat dan negara. Konflik ini dapat berupa konflik antar individu dan kelompok, baik di dalam sebuah kelompok (*intragroup conflict*) maupun antar kelompok (*intergroup conflict*).

Berdasarkan penjelasan hunt dan metcalf di atas dapat disimpulkan bahwa suatu permasalahan bisa dikatakan konflik apabila memiliki karakteristik seperti berikut ini:

a. Suatu konflik bisa terjadi apabila ada dua pihak secara perseorangan maupun kelompok yang terlibat dalm suatu interaksi yang saling bertentangan.
b. Adanya pertentangan dalam kedua pihak, baik perseorangan maupun kelompok dalam menentukan tujuan, memainkan peran dan ambigus atau adanya nilai-nilai atau norma yang saling berlawanan.
c. Munculnya interaksi yang seringkali ditandai oleh gejala-gejala prilaku yang direncanakan untuk saling meniadakan, mengurangi dan menekan terhadap pihak lain agar dapat memperoleh keuntungan seperti status, jabatan, tanggungjawab, pemenuhan berbagai macam kebutuhan fisik: sandang-pangan, materi dan lain sebagainya.
d. Munculnya tindakan yang saling berhadaphadapan sebagai akibat pertentangan yang berlarut-larut.

e. Munculnya ketidakseimbangan akibat dari usaha masing-masing pihak yang saling mempertahankan ego.[43]

2. Macam-macam konflik

Dalam sebuah konflik tentu saja banyak macamnya. Menurut Fajri M Kasim dan Abidin Nurdin dalam bukunya menjelaskan macam-macam konflik antara lain

a. Konflik Agama

Konflik agama dalam Islam mengacu pada perselisihan, pertentangan, atau ketegangan yang terjadi karena perbedaan pandangan, keyakinan, praktik keagamaan, atau kepentingan terkait agama, baik antar umat Islam sendiri (*intra-agama*) maupun antara umat Islam dan pemeluk agama lain (*inter-agama*). Konflik ini bisa muncul dari perbedaan penafsiran ajaran agama, latar belakang budaya, atau masalah politik dan ekonomi yang terbungkus dalam narasi agama.[44]

b. Konflik Etnis

Konflik etnis adalah perselisihan atau pertentangan yang terjadi antara kelompok-kelompok etnis yang berbeda, yang biasanya disebabkan oleh perbedaan identitas, budaya, bahasa, agama, atau klaim terhadap sumber daya tertentu. Konflik ini dapat

[43] Aida Ceha, "Mengenal Macam-Macam Bentuk Konflik Sosial dalam Masyarakat (Modal Deteksi Dini Konflik Umat Beragama)," kemenag.go.id, 2021, https://ntt.kemenag.go.id/opini/724/mengenal-macammacam-bentuk-konflik-sosial-dalam-masyarakat-modal-deteksi-dini-konflik-umat-beragama--part-1.

[44] Fajri M Kasim dan Abidin Nurdin, *Sosiologi Konflik Dan Rekonsiliasi: Sosiologi Masyarakat Aceh* (Aceh: Unimal Press, 2015), hlm. 31.

muncul ketika satu kelompok merasa terancam, tidak dihargai, atau diperlakukan tidak adil oleh kelompok lain, baik dalam hal sosial, politik, atau ekonomi.

Konflik etnis bisa berlangsung dalam berbagai bentuk, mulai dari ketegangan sosial yang tidak terlalu terlihat hingga kekerasan fisik yang meluas, bahkan hingga perang sipil. Dampak dari konflik etnis sangat merusak, baik secara fisik maupun sosial, seperti kerusakan infrastruktur, kehilangan nyawa, perpindahan penduduk, dan rusaknya hubungan antar komunitas.[45]

c. Konflik Negara dan Masyarakat

Konflik negara dan masyarakat adalah perselisihan atau pertentangan yang terjadi antara pemerintah atau negara dengan masyarakat, yang dapat melibatkan berbagai isu seperti kebijakan, hukum, hak asasi, atau distribusi sumber daya. Konflik ini sering muncul ketika ada perbedaan kepentingan antara pemerintah sebagai pemegang kekuasaan dan masyarakat yang diperintah, terutama ketika masyarakat merasa hak-hak mereka dilanggar atau tidak dipenuhi oleh negara.

Pada intinya, konflik negara dan masyarakat adalah cerminan dari ketidakselarasan antara aspirasi masyarakat dan tindakan atau kebijakan negara. Penyelesaian konflik ini memerlukan dialog, reformasi kebijakan, dan pendekatan yang

[45] Kasim dan Nurdin, hlm. 32.

mengutamakan kepentingan rakyat serta penghormatan terhadap hak asasi manusia.[46]

3. Faktor Penyebab Konflik

Konflik bisa terjadi karena adanya faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Di bawah ini adalah beberapa faktor penyebab konflik, antara lain:[47]

a. Perbedaan Individu

Perbedaaan individu yang dimaksud yaitu meliputi perbedaan perasaan dan pendirian. Dimana setiap manusia adalah individu yang unik. Ini artinya, setiap orang mempunyai pendirian dan perasaan yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan tersebut tetaplah menjadi suatu hal ataupun kawasan yang nyata itu meraih menjadi salah satu faktor penyebab konflik sosial. Sebab, dalam menjalani suatu hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya. Misalnya saja, saat berlangsung pentas musik di lingkungan pemukiman, tentu saja perasaan setiap orang akan berbeda-beda. Terdapat yang merasa terganggu karena berisik, tapi juga ada yang merasa terhibur.

b. Perbedaan Latar Belakang Kebudayaan Sehingga Menciptakan Pribadi yang Berbeda

[46] Kasim dan Nurdin, hlm. 33.

[47] Aris, "Pengertian Konflik: Jenis-jenis, Faktor Penyebab, dan Contohnya," Kumparan.com, diakses 20 Oktober 2024, https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-konflik/.

Beberapa orang mungkin akan terpengaruh dengan pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda-beda itu pada akhirnya dapat memicu konflik.

c. Perbedaan Kepentingan Antara Individu dan Kelompok

Setiap orang pasti memiliki perasaan, pendirian atau latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok mempunyai kepentingan yang berbeda-beda. Terkadang, orang-orang melakukan hal yang serupa, namun memiliki tujuan yang berbeda-beda.

4. Metode Penyelesaian Konflik

Meskipun konflik merupakan bagian dari kehidupan, akan tetapi jika konflik tersebut merugikan diri sendiri maupun pihak lain maka harus diselesaikan. sekarang banyak sekali upaya-upaya dalam menangani konflik. Apalagi mengingat konflik seolah sudah mendarah daging dalam kehidupan manusia. Terbukti hingga tahun 1980an sangat banyak peperangan yang terjadi antar negara bangsa. Dan pada masa kini, perang terjadi tidak lagi dengan senjata melainkan dengan akal pikiran atau biasa dikenal dengan faham atau ideologi. Bahkan, dalam dunia Islam sendiri, perang sudah terjadi sejak Muhammad diangkat menjadi seorang nabi dan rasul oleh Allah Swt. banyaknya pihak yang menentang dakwah beliau, terpaksa membuat Rasulullah diperintahkan untuk berperang.

Peperangan dan konflik dalam tubuh Islam tidak berhenti ketika nabi wafat. Pada saat empat sahabat menjadi khalifah atau biasa dikenal dengan khulafa‟ arRasyidin, konflik juga terjadi terus menerus dan perang tak bisa dihindarkan. Tidak perduli lagi apakah itu perang melawan pasukan non muslim atau pasukan sesama muslim yang sudah berbeda faham.

Oleh karena diperlukannya kedamaian dunia, maka berbagai cara diperlukan untuk menyelesaikan konflik-konflik yang ada. Berikut ini adalah beberapa jenis metode penyelesaian konflik.[48]

a. Pencegahan konflik (*conflict prevention*)

   Pencegahan konflik (*conflict prevention*) adalah upaya yang dilakukan untuk menghindari terjadinya konflik sebelum konflik tersebut berkembang menjadi kekerasan atau ketegangan yang lebih serius. Strategi ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi konflik sedini mungkin dan mengambil tindakan yang tepat guna mengurangi faktor-faktor pemicu konflik, sehingga mencegah eskalasi atau meletusnya konflik.

b. Penanganan konflik (*conflict settlement*)

   Penanganan konflik (*conflict settlement*) adalah proses penyelesaian konflik melalui berbagai cara dan metode yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan antara pihak-pihak yang

[48] M. Mukhsin Jamil, *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik* (Semarang: WMC IAIN Walisongo Semarang, 2007), hlm. 10.

bersengketa dan menghentikan ketegangan atau kekerasan. Proses ini berfokus pada pencarian solusi damai yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat.

c. Manajemen konflik (*conflict management*)

Manajemen konflik (*conflict management*) adalah proses yang bertujuan untuk menangani konflik secara efektif dengan cara meminimalkan dampak negatifnya dan memaksimalkan peluang yang ada, tanpa selalu menghilangkan konflik itu sepenuhnya. Manajemen konflik bertujuan untuk membatasi dan menghindari kekerasan yang mungkin terjadi di waktu yang akan datang dengan cara mendukung perubahan tingkah laku yang positif pada pihak-pihak yang terlibat.

d. Resolusi konflik (*conflict resolution*)

Resolusi konflik (*conflict resolution*) adalah proses menemukan solusi atau kesepakatan damai atas konflik yang dihadapi oleh pihak-pihak yang bertentangan, sehingga perbedaan yang menyebabkan konflik dapat diselesaikan secara permanen atau jangka panjang. Tujuan utama dari resolusi konflik adalah untuk mengatasi akar penyebab konflik, membangun kembali hubungan yang rusak, dan menciptakan perdamaian yang berkelanjutan. Hasil dari resolusi konflik biasanya tidak hanya menghentikan konflik, tetapi juga mencegahnya berulang di masa depan dengan menciptakan perdamaian yang lebih stabil.

e. Transformasi konflik (*conflict transformation*)

Transformasi konflik (conflict transformation) adalah pendekatan untuk menangani konflik yang berfokus pada mengubah atau mentransformasi akar penyebab konflik serta hubungan, struktur, dan proses sosial yang mendukungnya. Pendekatan ini tidak hanya berupaya menyelesaikan konflik, tetapi juga mengubah dinamika yang menyebabkan konflik sehingga dapat menghasilkan perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan. Dengan mengubah struktur sosial, hubungan antar pihak, dan nilai-nilai kultural yang ada, transformasi konflik dapat menciptakan perdamaian yang lebih mendalam dan berkelanjutan, serta memungkinkan terciptanya perubahan sosial yang lebih adil.

Penelitian ini fokus pada metode penyelesaian konflik (*conflict resolusi*) sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dikalangan umat Islam. Untuk memperkuat temuan penelitian, penulis menjadikan ayat-ayat al-Qur'an, khususnya Surah al-Anfal, sebagai landasan utama.

B. Resolusi Konflik

1. Pengertian Resolusi Konflik

Resolusi konflik atau dalam bahasa inggris disebut *conflict resolution* memiliki pengertian yang berbeda-beda. Resolusi dalam *Webster dictionary* menurut Levine resolusi konflik adalah tindakan mengurai suatu permasalahan, melakukan pemecahan, dan

penghapusan atau penghilangan permasalahan.[49] Sedangkan Morton dan Coleman mendefinisikan resolusi konflik sebagai sebuah tindakan pemecahan masalah bersama (*solve a problem together*).[50] Resolusi konflik juga dapat diartikan sebagai usaha untuk menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa tahan lama di antara kelompok-kelompok yang berseteru.[51]

Resolusi konflik adalah suatu cara individu atau kelompok untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan individu lain atau kelompok lain secara sukarela. Resolusi konflik juga menyarankan penggunaan cara-cara yang lebih demokratis dan kontruktif untuk menyelesaikan konflik dengan memberikan kesempatan kepada pihak-pihak yang berkonflik untuk memecahkan masalah mereka oleh diri mereka sendiri atau dengan melibatkan pihak ketiga yang bijak, netral, dan adil untuk membantu pihak-pihak yang berkonflik guna menyelesaikan masalahnya.[52]

Resolusi konflik merupakan sekumpulan teori dan penyelidikan yang bersifat eksperimental dalam memahami sifat-sifat konflik, meneliti strategi terjadinya konflik, kemudian membuat resolusi

[49] Levine, *Webster Dictionary*, 1998, hlm. 3.

[50] Deutsch Morton dan Peter T. Coleman, *The Handbook of Conflict Resolution, Theory and Practice* (San Francisco: Jossey Bass Publisher, 2006), hlm. 197.

[51] Wisnu Suhardono, "Konflik Dan Resolusi," *Salam; Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i* 2, no. 1 (2015): hlm. 4.

[52] Aisyatul Jannah dan Vyka Valentina Putri, "Literature Review: Resolusi Dalam Konflik," *Multiple: Journal Of Global And Multidisciplinary* 1, no. 5 (2023): hlm. 513-514.

terhadap konflik. Dengan kata lain, resolusi konflik dapat diartikan sebagai penyelesaian konflik atau upaya penangan suatu konflik.

Resolusi konflik memiliki tujuan agar kita dapat mengetahui bahwa konflik itu ada dan diarahkan pada keterlibatan berbagai pihak dalam isu-isu mendasar, sehingga dapat diselesaikan secara efektif. Selain itu, agar kita memahami gaya dari resolusi konflik dan mendefinisikan kembali jalan pintas ke arah pembaharuan penyelesaikan konflik. Resolusi konflik difokuskan pada sumber konflik antara dua pihak, agar mereka bersama-sama mengidentifikasikan isu-isu yang lebih nyata. Selain itu, resolusi konflik dipahami pula sebagai upaya dalam menyelesaikan dan mengakhiri konflik.[53]

2. Kemampuan Resolusi Konflik

Bodine dan Crawford merumuskan beberapa macam kemampuan yang sangat penting dalam menumbuhkan inisiatif resolusi konflik, diantaranya:[54]

a. Kemampuan *orientasi*

Kemampuan *orientasi* dalam menumbuhkan inisiatif resolusi konflik merujuk pada kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk memahami situasi konflik secara

[53] Irwandi, "Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah Dan Swasta (Studi Kasus Di Dusun Sungai Samak, Desa Sungai Samak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung)," *Jipso* 7, no. 2 (2017): hlm. 31-33.

[54] Donna Crawford dan Richard Bodine, *Conflict Resolution Education, A Guide to Implementing Programs in Schools, Youth serving Organizations, and Community and Juvenile Justice Settings.* (Reseacrh Press, 2001), hlm. 2.

mendalam, termasuk mengenali berbagai faktor yang terlibat, serta memetakan pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kemampuan orientasi yang baik, individu atau kelompok dapat lebih proaktif dalam memulai langkah-langkah resolusi konflik. Mereka tidak hanya mampu membaca situasi dengan baik, tetapi juga dapat bertindak secara bijak untuk menginisiasi solusi yang mendorong perdamaian dan keadilan bagi semua pihak yang terlibat.

b. Kemampuan persepsi

Kemampuan persepsi dalam menumbuhkan inisiatif resolusi konflik merujuk pada keahlian seseorang dalam memahami dan menafsirkan situasi konflik, termasuk bagaimana mereka memandang tindakan, motivasi, dan emosi pihak-pihak yang terlibat. Persepsi yang akurat dan mendalam dapat mendorong individu atau kelompok untuk mengambil langkah-langkah inisiatif dalam menyelesaikan konflik.

Dengan kemampuan persepsi yang mendalam, seseorang atau kelompok dapat lebih proaktif dan sensitif dalam mengambil inisiatif untuk resolusi konflik. Mereka dapat mengenali konflik bukan hanya sebagai masalah yang harus dihadapi, tetapi sebagai peluang untuk menciptakan pemahaman bersama, kolaborasi, dan penyelesaian yang menguntungkan semua pihak.

c. Kemampuan emosi

Kemampuan emosi dalam menumbuhkan inisiatif resolusi konflik mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengelola, memahami, dan mengekspresikan emosi dengan cara yang konstruktif dalam situasi konflik. Emosi memainkan peran penting dalam konflik, karena sering kali konflik muncul dari perasaan terluka, marah, atau frustrasi. Mengembangkan kemampuan emosional dapat membantu individu atau kelompok mengambil inisiatif yang efektif untuk menyelesaikan konflik secara damai.

d. Kemampuan berfikir kreatif

Kemampuan berpikir kreatif memainkan peran penting dalam menumbuhkan inisiatif resolusi konflik. Berpikir kreatif membantu seseorang atau kelompok melihat konflik dari sudut pandang yang baru dan menemukan solusi yang inovatif dan tidak konvensional. Dengan melihat konflik dari sudut pandang baru, menciptakan solusi inovatif, dan menghindari pemikiran biner, individu dapat menemukan cara-cara yang lebih efektif dan damai untuk menyelesaikan konflik. Berpikir kreatif memungkinkan pencarian solusi yang menguntungkan semua pihak, sehingga konflik dapat diselesaikan secara lebih harmonis dan produktif.

e. Kemampuang berfikir kritis

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam menumbuhkan inisiatif resolusi konflik. Berpikir kritis

memungkinkan seseorang untuk menganalisis masalah secara objektif, mempertanyakan asumsi, dan mengevaluasi berbagai pilihan sebelum mengambil keputusan. Dalam konteks konflik, berpikir kritis membantu mengidentifikasi akar permasalahan dan menemukan solusi yang tepat dan adil.

Melalui analisis mendalam, evaluasi bukti yang objektif, dan pengambilan keputusan yang bijaksana, berpikir kritis membantu individu atau kelompok untuk menemukan solusi yang tidak hanya efektif dalam jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan dan adil. Berpikir kritis memungkinkan terciptanya proses resolusi konflik yang lebih inklusif, rasional, dan produktif, sehingga konflik dapat diselesaikan secara damai dan konstruktif.

Berbagai kemampuan di atas memang harus dimiliki seseorang agar bisa menjalankan resolusi konflik dengan baik dan benar. Sebab, jika seseorang mediator tidak memiliki kemampuan-kemampuan tersebut, maka mustahil penangan konflik akan bisa berjalan sebagaimana mestinya. Malah bisa saja konflik akan berlanjut atau memicu konflik baru. Dengan demikian, seorang mediator mutlak harus menguasi semua kemapuan di atas.

3. Pelaksanaan Resolusi Konflik

Dalam kehidupan, konflik adalah sesuatu yang tidak mungkin bisa dihindarkan. Ketika seseorang menyatakan masalah mereka dan mencari solusinya, konflik menjadi sumberdaya yang berharga

dibandingkan sebuah masalah yang harus diselesaikan. Dengan dengan demikian, resolusi konflik adalah suatu metode dan proses terkonsep yang digunakan untuk membantu menyelesaikan konflik dengan damai.

Menurut Forsyth, ada beberapa metode untuk melakukan pelaksanaan resolusi konflik, sehingga dapat mengubah seseorang yang berkonflik menjadi sebuah perdamaian dan penyelesaian yang akur, yaitu:[55]

a. *Commitment Negotiation*; negosiasi adalah proses komunikasi timbal balik yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih untuk mencari tahu masalah-masalah secara lebih spesifik, menjelaskan posisi mereka dan saling bertukar gagasan.
b. *Misperception Understanding*; konflik sering kali terjadi karena kesalahpahaman. Orang-orang sering menganggap bahwa orang lain ingin berkompetisi dengan mereka, namun pada kenyataannya orang lain tersebut hanya ingin bekerjasama dengan mereka. Mereka mengira ketika orang lain tersebut sedang mengkritik mereka secara personal. Mereka percaya bahwa motif orang lain tersebut adalah untuk menguntungkan pihak mereka. Seharusnya, setiap orang harus menghilangkan pola pikir seperti itu dengan cara berkomunikasi secara aktif terkait motif dan tujuan orang lain di dalam diskusi. Komunikasi saja tidak cukup untuk menyelesaikan

[55] Donelson R. Forsyth, *An Introduction To Group Dynamics* (California: Brooks/Cole Publishing Company, 1983).

konflik, tetapi mereka juga membuat kesalahpahaman serta tipu muslihat dapat dinetralisir. Komunikasi dapat membuka peluang seseorang untuk saling percaya, namun itu juga dapat menjadi "boomerang" jika komunikasi itu buruk, oleh karena itu perlu melakukan pola komunikasi yang baik dan benar.

c. *Strong Tactics Cooperative Tactics*; taktik yang jitu akan mampu membuka peluang untuk menyelesaikan sebuah konflik.
d. *Upward Downward Conflict Spiral*; kerjasama yang konsisten di antara orang-orang untuk jangka waktu yang panjang dapat meningkatkan rasa saling percaya. Tetapi, ketika anggota kelompok terus bersaing satu sama lain, rasa saling percaya akan lebih sukar dipahami. Dalam hal ini, bisa dikatakan, bahwa orang akan bisa saling bersaing jika cara hidup mereka diperuntukkan untuk bersaing. Namun, mereka akan bisa bekerjasama, jika mereka memiliki keinginan yang sama untuk bekerjasama.
e. Many One; individu yang tidak terlibat dalam konflik, tidak sepatutnya memihak kepada slah satu dari pihak-pihak yang bertikai. Melainkan ia harus menjadi seorang mediator dan menyelesaikan konflik tersebut. Ia juga harus bersikap netral, agar penyelesaian konflik bisa berjalan dengan lancar dan hasil perdamaian bisa didapat.
f. *Anger composure*; ketika keadaan "memanas", seseorang yang bertentangan harus mampu mengontrol emosinya. Metode yang

efektif untuk mengontrol emosi adalah dengan berhitung 1 sampai 10 atau menyampaikan humor atau lelucon. Humor dapat memberikan emosi yang positif dan meredam emosi negatif seperti amarah.

4. Prinsip Resolusi Konflik dalam Islam

a. Kesatuan dan Persatuan

Umat Islam diajarkan untuk senantiasa menjaga persatuan sebagai bagian dari ajaran yang mulia. Dalam Islam, persatuan merupakan salah satu kunci untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Al-Qur'an menegaskan pentingnya umat Islam untuk berpegang teguh pada tali agama Allah dan menjauhi perpecahan. Prinsip ini mengingatkan bahwa kebersamaan dalam iman dan akhlak yang baik adalah fondasi bagi keharmonisan.[56]

Rasulullah SAW memberikan teladan bagaimana persatuan dapat menjadi kekuatan besar dalam membangun masyarakat. Beliau mengajarkan bahwa umat Islam adalah seperti satu tubuh, di mana jika satu bagian merasakan sakit, maka bagian lainnya turut merasakan. Hal ini menggambarkan pentingnya saling mendukung, bekerja sama, dan menjunjung tinggi semangat persaudaraan.[57]

Persatuan memiliki dampak besar dalam menciptakan lingkungan yang harmonis. Dengan bersatu, umat mampu

[56] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, n.d., hlm. 67.

[57] Imam Muslim, *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah, Bab Hak-hak Sesama Muslim*, juz 4, n.d., hlm. 1996.

menyelesaikan masalah bersama, mencegah konflik, dan memperkuat solidaritas. Keharmonisan ini menjadi landasan untuk kehidupan yang penuh kedamaian dan kesejahteraan, baik di tingkat keluarga, masyarakat, maupun bangsa.

Islam juga menekankan pentingnya menghormati perbedaan dalam kebersamaan. Sikap toleransi dan saling menghargai menjadi bagian dari ajaran Islam yang mendukung persatuan. Dengan demikian, umat Islam tidak hanya menjaga persatuan dalam komunitas Muslim, tetapi juga membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia, tanpa memandang latar belakang agama atau budaya.[58] Persatuan, sebagaimana diajarkan oleh Islam, adalah jalan menuju kedamaian dan keberkahan. Dengan menjadikannya sebagai prinsip hidup, umat Islam dapat menjadi teladan dalam menciptakan dunia yang lebih harmonis.

b. Strategi dan Persiapan

Islam mengajarkan pentingnya strategi dalam menghadapi konflik, dengan pendekatan yang penuh perhitungan dan hikmah. Strategi ini melibatkan persiapan yang matang, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Selain itu, Islam juga menekankan penggunaan cara-cara yang damai dan preventif untuk mencegah konflik. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 9-10, Allah menyerukan

[58] Shihab Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 12 (Yogyakarta: Lentera Hati, 2021), hlm. 270-273.

upaya mendamaikan pihak-pihak yang bertikai, dengan mengutamakan keadilan dan keseimbangan. Prinsip ini menggarisbawahi bahwa resolusi konflik harus dimulai dengan pendekatan yang penuh kedamaian dan keadilan.[59]

c. Dialog dan Negosiasi

Islam menganjurkan umatnya untuk selalu mengutamakan solusi damai dalam menyelesaikan konflik sebelum melibatkan kekerasan. Prinsip ini menegaskan bahwa prioritas pertama dalam menyelesaikan konflik adalah melalui upaya damai. Hanya jika jalan damai tidak berhasil, tindakan tegas dapat diambil sebagai langkah terakhir untuk mengembalikan keadilan. Namun, tindakan tersebut harus tetap berada dalam koridor yang ditentukan oleh Allah dan dilakukan dengan penuh keadilan.[60]

Dalam konteks ini, Islam juga mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan, menunjukkan sikap toleransi, dan menghindari tindakan provokatif yang dapat memperburuk situasi. Semua pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi resolusi konflik tanpa harus melibatkan kekerasan.

d. Kesabaran dan Keteguhan

Islam mengajarkan umatnya untuk tetap teguh dalam keyakinan, meskipun menghadapi situasi sulit atau penuh tekanan.

---

[59] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 4 (Yogyakarta: Lentera Hati, 2021), hlm. 265-268.

[60] Al-Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasiqy, *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 2 (Bandung: Sinar Baru Algensindo bandung, 2000), hlm. 498-500.

Prinsip ini juga ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an, salah satunya adalah Surah Al-Baqarah ayat 286. Ayat ini memberikan keyakinan bahwa setiap ujian yang diberikan oleh Allah selalu berada dalam batas kemampuan manusia. Keteguhan iman menjadi kunci bagi umat Islam untuk bertahan menghadapi ujian hidup seperti konflik, karena Allah telah menjanjikan kemudahan setelah kesulitan. Islam juga mendorong umatnya untuk bersabar dan terus memperkuat hubungan dengan Allah melalui doa, zikir, dan ibadah sebagai bentuk keyakinan yang kokoh.[61]

e. Keadilan dan Perlindungan

Islam mengajarkan bahwa keadilan adalah prinsip utama dalam penyelesaian konflik, dan menjaga hak-hak individu menjadi prioritas yang tidak dapat diabaikan. Prinsip ini menegaskan bahwa keadilan harus ditegakkan tanpa memandang status sosial, hubungan keluarga, atau tekanan dari pihak mana pun. Dalam konteks penyelesaian konflik, perlakuan yang adil mencakup pemberian hak kepada semua pihak yang terlibat, mendengar argumen secara seimbang, dan tidak membiarkan emosi atau kepentingan pribadi memengaruhi putusan.[62]

Dalam sejarah Islam, prinsip keadilan terlihat jelas pada masa Khalifah Umar bin Khattab RA. Beliau dikenal sebagai

[61] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 1 (Yogjakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 575-577.

[62] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 2 (Yogyakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 582-584.

pemimpin yang tidak memihak, bahkan ketika putranya sendiri terbukti bersalah. Umar menegakkan hukuman tanpa membedakan posisi keluarga, menunjukkan bagaimana perlindungan hak-hak individu dijunjung tinggi dalam Islam.[63]

C. Teori Tafsir Maudhu'i

1. Pengertian Metode *Maudhu'i*

Tafsir berdasarkan tema, yaitu memilih satu tema dalam al-Quran untuk kemudian menghimpun seluruh ayat al-Quran yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Kemudian ditafsirkan untuk menjelaskan makna tema tersebut. Metode ini adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat lain kemudian mengambil hukum-hukum darinya.[64] Metode ini unggul karena dipandang mampu menjawab tantangan zaman, dinamis dan praktis tanpa harus merujuk pada kitab-kitab tafsir yang tebal dan berjilid-jilid, penataannya sistematis, tema-temanya *up to date* membuat al-Qur'an tidak ketinggalan zaman, serta pemahamannya utuh.

[63] Ali Muhammad Sallabi, *Sirah Umar bin Khattab* (Jakarta: Akbar Media, 2015), hlm. 317-320.

[64] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 111.

Sementara kelemahannya adalah menyajikan al-Qur'an sepotong-sepotong, pemilihan topik tertentu membuat pemahaman terbatas, membutuhkan kecermatan dalam menentukan keterkaitan ayat dengan tema yang diangkat.

Tafsir *maudhu'i* merupakan sebuah metode tafsir yang dicetuskan oleh para ulama' untuk memahami makna-makna dalam ayat-ayat al-Qur'an. Sebelum kita mengetahui secara mendalam tentang metode tafsir ini, maka akan peneliti paparkan pengertian metode tafsir ini. Tafsir secara bahasa mengikuti wazan *taf'il*, berasal dari kata al-Fasr yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan "*dharaba-yadhribu*" dan *nashara yanshuru*". Dikatakan, "*fasara* (*asy-syai'a*) yafsiru" dan "*yafsuru*, *fasran*" dan "*fasarahu*" artinya *abanahu* (menjelaskannya). Kata *at-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Kata tafsir di ambil dari ungkapan orang Arab: *fassartu al-faras*, yang berarti saya melepaskan kuda. Hal ini dianalogikan kepada seorang penafsir yang melepaskan seluruh kemampuan berfikirnya untuk bisa mengurai makna ayat al-Quran yang tersembunyi di balik teks dan sulit dipahami.[65] Dalam ayat al-Qur'an juga dijelaskan, surat al-Furqon ayat 33:

وَلَا يَأْتُوْنَكَ بِمَثَلٍ اِلَّا جِئْنٰكَ بِالْحَقِّ وَاَحْسَنَ تَفْسِيْرًا

[65] Manna Kholil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, terj. Mudzakkir* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), hlm. 445.

Artinya : *Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.* (Q.S al-Furqan | 33)

Jika kita lihat dari semua pengertian di atas, maka tafsir secara bahasa memiliki arti menyingkap sebuah makna ayat al-Qur'an. Sedangkan tafsir secara terminologi atau istilah para ulama dalam mendefinisikan berbeda pendapat dalam sisi redaksinya, namun jika dilihat dari segi makna dan tujuannya memiliki pengertian yang sama. Pengertian tafsir memiliki dua sudut pandang, ada yang memaknai tafsir sebagai disiplin ilmu ada yang memaknai tafsir sebagai kegiatan atau aktifitas. Namun, menurut peneliti lebih sepakat kepada pendapat pertama, yakni tafsir sebagai sebuah ilmu.[66] Berikut beberapa pengertian tafsir secara terminologi nya:

a. Menurut Az-Zarkasy yang dikutip oleh al-Suyuthi, tafsir berarti ilmu untuk memahami kitab Allah SWT. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya.[67]
b. Menurut Abu Hayyan yang diikuti al-Alusi, tafsir adalah disiplin ilmu yang mengkaji tentang cara pengucapan hukumnya, baik yang partikular (*juz'i*) maupun yang global (*kulli*), serta makna-makna yang terkandung di dalamnya.

[66] Supiana, *Ulumul Qur'an*, Cet. 1 (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), hlm. 273.
[67] Hasbiy Asshidiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 174.

c. Tafsir merupakan ilmu yang mengkaji tentang aspek-aspek yang meliputi al-Qur'an yang dikonsentrasikan terhadap maksud-maksud Allah SWT. yang tertuang di dalam al-Qur'an dengan kadar kemampuan manusia.

Secara umum kalau kita melihat pemaparan di atas, bahwa tafsir merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk mengkaji al-Qur'an secara komprehensif. Tafsir juga merupakan kegiatan ilmiah yang berfungsi memahami dan menjelaskan kandungan al-Qur'an dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang digunakan.[68] Kata *maudhu'i* dinisbatkan kepada kata *al-maudhu'*, yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Dalam bahasa Arab kata *maudhu'i* berasal dari bahasa Arab yang merupakan *isim maf'ul* dari *fi'il madhi* yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat. Secara semantik, tafsir *maudhu'i* berarti menafsirkan al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu. Dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan tafsir tematik.

Tafsir *maudhu'i* menurut pendapat mayoritas ulama adalah Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Semua ayat yang berkaitan tentang suatu tema tersebut dikaji dan dihimpun yang berkaitan. Pengkajiannya secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti *asbab an-*

[68] Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i* (Mesir: Dirasat Manhajjiyah Maudhu'iyyah, 1997), hlm. 47.

nuzul, kosakata dan lain sebagainya. Semua dijelaskan secara rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggng jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran rasional.[69]

Al-Qur'an memang sesungguhnya menghimpun tema-tema yang perlu digali dengan menggunkan metode *maudhu'i*. Jika menafsirkan al-Qur'an dengan metode yang seperti ini kita akan bisa menetapkan syari'at yang cocok untuk setiap waktu dan tempat.[70] Dari sana kita bisa menetapkan undang-undang kehidupan yang siap berhadapan dengan perubahan dinamika kehidupan, undang-undang *wadh'iyyah* dan unsur eksternal yang kita hadapi dalam keberagaman sehari-hari. Selama perjalanan hadirnya al-Qur'an, telah diyakini bahwa akan selalu berdialog dengan setiap generasi dan kondisi. al-Qur'an harus mampu menjawab segala tantangan kehidupan yang sangat beragam agar nilai-nilai yang terkandung dapat terealisasi secara ideal. Salah satu jalan yang di ambil adalah menafsirkan al-Qur'an dengan metode *maudhu'i* (tematik). Sesuai dengan namanya tematik, maka yang menjadi ciri utama dari metode ini ialah menonjolkan tema, judul, atau topik pembahasan, jadi ada yang menyebut sebagai metode topical.[71] Mufassir

[69] Nashiruddin Bhaidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Cet. 4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 151.

[70] M. Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an, terj. Nashirul Haq* (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 576.

[71] M. Al-Fatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Cet. 3 (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 69.

akan mencari tema-tema yang ada ditengah masyarakat yang ada di dalam al-Qur'an ataupun dari yang lainnya.

Tema-tema yang dipilih akan dikaji secara tuntas dari berbagai aspek sesuai dengan petunjuk dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Masalah-masalah yang ada harus dikaji secara tuntas dan menyeluruh agar mendapatkan sebuah solusi dari permasalahan tersebut.

Untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dimaksud, maka metode tafsir ini lahir dan mengikuti aturan-aturan perkembangan keilmuan yang sering terjadi dalam metode-metode tafsir. Maka dari itu metode ini memiliki beberapa tahapan atau periode yang pada awalnya metode ini menginduk pada metode tafsir klasik yang berperan sebagai pengasuhnya, kemudian setelah mandiri, metode ini memisahkan diri dan memiliki sifat penafsiran (*khas*) terhadap tema-tema al-Qur'an yang terlepas dari kerangka umum metode tafsir klasik.

Menurut Su'aib H. Muhammad, metode tafsir *maudhu'i* ini memiliki dua bentuk, yakni intra surat dan antar surat. Bentuk pertama, hanya berbicara tentang satu surat sebagai satu kesatuan tema, baik untuk menjelaskan maksud yang umum maupun khusus, termasuk menunjukan korelasi antara berbagai masalah yang terkandung di dalamnya, sehingga surat tersebut dapat dipahami secara utuh (*integratif*). Bentuk kedua, menghimpun seluruh ayat yang bertema sama, bukan hanya satu surat, tetapi pada seluruh surat yang berbicara

tentang tema yang sama.[72] Maka pada penelitian ini, penulis fokus pada jenis kedua dari tafsir maudhu'i, yaitu metode tafsir maudhu'i tema, dengan tujuan menggali prinsip-prinsip resolusi konflik dalam surat al-Anfal ayat 46, 58, 61, 72, dan 75.

2. Tujuan Metode *Maudhu'i*

Pertama, al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad di dalamnya mengandung bermacam-macam ilmu yang bernilai tinggi, sehingga banyak para ahli mempelajarinya untuk mendapatkan khazanah tersebut. Sementara itu, al-Qur'an ditujukan kepada manusia sesuai dengan karakter atau fitrahnya; ajakan untuk bersifat universal agar mampu mengungkap kepada umat manusia segala syariat dan peraturan al-Qur'an, yang mempunyai hubungan dengan kehidupan dan problem yang sedang dihadapi, untuk menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan dari al-Qur'an itu. dewasa ini para mufassir tidak mungkin menggunakan metode tafsir *Tahlily*, yang di dalamnya terdapat uraian tafsir dan bukan tafsir. Oleh karena itu tafsir *maudhu'i* ini menjadi pilihan untuk menafsirkan al- Qur'an karena diharapkan mampu menjawab persoalan dan keagungan dalam al-Qur'an.[73]

Kedua, al-Qur'an menjadi kajian yang sangat digandrungi, tidak hanya oleh kaum muslim saja, akan tetapi non muslim juga ikut

[72] Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik, Konsep, Alat Bantu, Dan Contoh Penerapannya* (Malang: UIN Maliki Press Anggota IKAPI, 2013), hlm. 34.

[73] Umar Syihab, *Al-Qur'an dan Rekayasa Sosial* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1990), hlm. 9.

mengkaji al-Qur'an tidak jarang kajian yang dihasilkan oleh merupakan tuduhan akan kebatilan dan kelemahan al-Qur'an, tuduhan ini dilontarkan oleh orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan keislaman, atau bisa juga oleh orang-orang yang tidak terbiasa dengan kajian dengan pendekatan tematik ilmiah

Inilah yang diharapkan oleh metode tafsir *maudhu'i*, yakni mampu melenyapkan tuduhan negatif yang dilontarkan kaum kuffar, dan tidak bisa dielakkan bahwa kebutuhan akan tafsir *maudhu'i* zaman sekarang, karena adanya pembaharuan metode dakwah Islamiyah, guna mengimbangi perkembangan yang ada.

3. Kedudukan Metode Tafsir *Maudhu'i*

Ali Hasan al-Aridl, mengatakan bahwa urgensi metode *maudhu'i* dalam era sekarang ini yaitu: Metode *maudhu'i* berarti menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang tersebar pada bagian surat dalam al-Qur'an yang berbicara tentang suatu tema. Tafsir dengan metode ini termasuk *tafsir bi al-ma'tsur* dan metode ini lebih dapat menghindarkan mufassir dari kesalahan. Dengan menghimpun ayat-ayat tersebut seorang pengkaji dapat menemukan segi relevansi dan hubungan antara ayat-ayat itu. Dengan metode *maudhu'i* seorang pengkaji mampu memberikan suatu pemikiran dan jawaban yang utuh dan tuntas tentang suatu tema dengan cara mengetahui, menghubungkan dan menganalisis

secara komprehensif terhadap semua ayat yang berbicara tentang tema tersebut.[74]

Dengan metode ini seorang pengkaji mampu menolak dan menghindarkan diri dari kesamaran-kesamaran dan kontradiksi-kontradiksi yang ditemukan dalam ayat. Metode *maudhu'i* sesuai dengan perkembangan zaman modern dimana terjadi diferensiasi pada tiap-tiap persoalan dan masing-masing masalah tersebut perlu penyelesaian secara tuntas dan utuh seperti sebuah sistematika buku yang membahas suatu tema tertentu. Dengan metode *maudhu'i* orang dapat mengetahui dengan sempurna muatan materi dan segala segi dari suatu tema.

Metode *maudhu'i* memungkinkan bagi seorang pengkaji untuk sampai pada sasaran dari suatu tema dengan cara yang mudah tanpa harus bersusah payah dan menemui kesulitan. Metode *maudhu'i* mampu menghantarkan kepada suatu maksud dan hakikat suatu masalah dengan cara yang paling mudah, terlebih lagi pada saat ini telah banyak bertaburan ”kotoran” terhadap hakikat agama-agama sehingga tersebar doktrin-doktrin kemanusiaan dan isme-isme yang lain sehingga sulit untuk dibedakan.

Dari berbagai uraian tentang kelebihan dan kelemahan dari masing-masing metode yang dikemukakan, menurut Hujair A.H Sanaky kebutuhan ummat pada zaman modern, metode *maudhu'i* mempunyai

[74] Bhaidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 165.

peran yang sangat besar dalam penyelesaian suatu tema dengan mendasarkan ayat-ayat al-Qur'an, walaupun setiap metode memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang tentu tergantung pada kepentingan dan kebutuhan mufassir serta situasi dan kondisi yang ada.[75]

Dengan demikian metode *maudhu'i* dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh ummat dewasa ini, karena metode *maudhu'i* mampu menghantarkan ummat (pembaca Tafsir) ke suatu maksud dan hakekat suatu persoalan dengan cara yang paling mudah, sebab tanpa harus bersusah payah dan memenuhi kesulitan dalam memahami tafsir. Selain itu sisi lain yang dilihat adalah dengan metode *maudhu'i*, mufassir berusaha berdialog aktif dengan al-Qur'an untuk menjawab tema yang dikehendaki secara utuh, sementara kalau kita perhatikan penafsiran al-Qur'an dengan metode *tahlili*, mufassir justru bersikap pasif sebab hanya mengikuti urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an.

4. Langkah-langkah Teori *Maudhu'i*

Menurut al-Farmawi bahwa ada tujuh langkah dalam sistematika tafsir *maudhu'i*. Langkah-langkah kongkrit dalam mengoperasionalkan cara kerjanya dan langkah-langkah yang dibuat al-Farmawi di antaranya yaitu:

[75] Hujair Sanaki, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin," *Al-Mawarid*, no. 18 (2008): hlm. 267.

1) Menetapkan masalah yang akan dibahas.
2) Menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3) Menyusun urut-urutan ayat terpilih sesuai dengan perincian masalah dan atau masa turunnya, sehingga terpisah antara ayat Makkiyyah dan Madaniyah. Hal ini untuk memahami unsur pentahapan dalam pelaksanaan petunjuk-petunjuk al-Quran.
4) Mempelajari atau memahami korelasi masing-masing ayat dengan surah-surah di mana ayat tersebut tercantum (setiap ayat berkaitan dengan terma sentral pada suatu surah).
5) Melengkapi bahan-bahan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.
6) Menyusun outline pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan hasil studi masa lalu, sehingga tidak diikutkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pokok masalah.
7) Mempelajari semua ayat yang terpilih secara keseluruhan dan atau mengkompromikan antara yang umum dengan yang khusus, yang mutlak dan yang relatif, dan lain-lain sehingga kesemuanya bertemu dalam muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.[76]

[76] Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, hlm. 46-47.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Prinsip-Prinsip Resolusi Konflik dalam Surat Al-Anfal

Prinsip resolusi konflik dalam al-Qur'an, khususnya yang terdapat dalam Surah al-Anfal memberikan panduan mendalam tentang cara menyelesaikan perselisihan dan menjaga perdamaian dimasyarakat. Pada penelitian ini, penulis akan menjelaskan prinsip-prinsip resolusi konflik yang terkandung dalam Surah al-Anfal pada ayat 46, 58, 61, 72, dan 75 antara lain:

1. Kesatuan dan Persatuan

Prinsip resolusi konflik dalam surat al-Anfal yang pertama adalah kesatuan dan persatuan sebagaimana firman Allah dalam surat al-Anfal ayat 46;

وَاَطِيْعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَلَا تَنَازَعُوْا فَتَفْشَلُوْا وَتَذْهَبَ رِيْحُكُمْ وَاصْبِرُوْاۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ

Artinya *"Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar."* **(Q.S al-Anfal | 46)**[77]

Ayat ini memberikan prinsip-prinsip dasar yang sangat penting dalam resolusi konflik, khususnya dalam konteks sosial masyarakat muslim. Prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini menunjukkan bahwa setiap tindakan dan keputusan yang diambil harus berdasarkan ajaran Allah (al-Qur'an) dan sunnah

[77] Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, cet 10 (Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro, 2014), hlm. 183.

Rasulullah SAW.[78] Dalam konteks penyelesaian konflik, hal ini berarti merujuk kepada nilai-nilai Islam yang mendorong keadilan, dan kebijaksanaan. Jika semua pihak yang bersengketa mengedepankan ajaran agama, mereka akan lebih cenderung mencari solusi yang adil dan saling menguntungkan, bukan hanya kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

Kepatuhan ini juga melibatkan upaya untuk menjalankan perintah agama dalam menjaga perdamaian, menghindari tindakan-tindakan yang memicu perpecahan, serta selalu mengedepankan *ukhuwah* (persaudaraan) dalam setiap interaksi sosial. Konflik dan perselisihan yang tidak terkendali dapat menyebabkan kehancuran suatu masyarakat.[79] Allah memperingatkan umat Islam agar tidak terlibat dalam perselisihan atau pertikaian yang berlarut-larut. Perselisihan seringkali terjadi karena ego, emosi, atau kepentingan pribadi, yang pada akhirnya hanya memperburuk situasi.

Prinsip kesatuan dan persatuan menunjukkan pentingnya komunikasi yang baik dan menghindari perdebatan yang tidak perlu. Dalam penyelesaian konflik, dialog yang terbuka dan jujur sangat penting, tetapi harus dilakukan dengan sikap saling menghormati dan keinginan untuk memahami sudut pandang orang lain.[80] Perselisihan

[78] Ismardi dan Arisman, "Meredam Konflik Dalam Upaya Harmonisasi Antar Umat Beragama," *Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama* 6, no. 2 (2014): hlm. 206.

[79] Alhafiz Kurniawan, "Sikap Umat Islam atas Pertikaian Sahabat Rasulullah SAW," Nu.or.id, 2018, https://nu.or.id/ilmu-tauhid/sikap-umat-islam-atas-pertikaian-sahabat-rasulullah-saw-OcLV7.

[80] Yudi, "Pentingnya Sikap Saling Menghormati dan Menghargai Antar Pemeluk Agama,"

yang tidak konstruktif, atau yang hanya memperjuangkan kemenangan satu pihak, akan menimbulkan kerugian bagi semua pihak yang terlibat konflik.[81]

Konflik sering kali tidak bisa diselesaikan dalam waktu singkat, dan memerlukan kesabaran dalam menjalani proses penyelesaiannya. Kesabaran bukan hanya menahan diri dari amarah atau reaksi yang berlebihan, tetapi juga bersabar dalam mencari solusi terbaik, mendengarkan pendapat orang lain, dan menahan diri dari mengambil tindakan yang tergesa-gesa.[82]

Kesabaran juga membantu menghindari keputusan yang dipengaruhi oleh emosi atau ego yang dapat memperburuk konflik. Prinsip ini mengajarkan bahwa ketika kita berpegang teguh pada kesabaran dan ketenangan dalam menghadapi konflik, kita mendapatkan pertolongan dan bimbingan dari Allah.[83] Ini memberikan kekuatan moral dan spiritual untuk tetap tenang dan konsisten dalam upaya penyelesaian konflik, meskipun prosesnya berat dan memerlukan pengorbanan.

Kesadaran bahwa Allah selalu bersama orang yang sabar juga memberi rasa aman dan keyakinan bahwa masalah akan terselesaikan dengan baik, selama kita menjaga akhlak dan niat yang baik. Ini

kemenag.go.id, 2018.

[81] Michelle Maiese, "Penyebab Utama Konflik yang Sulit Diatasi," beyondintractability.org, 2003.

[82] Putri Asriyan, "Sabar Sebagai Penguat Hati," fpscs.uii.ac.id, 2022.

[83] Nasrul Syarif, "Bekal Perjalanan Menuju Akherat (Negeri Keabadian)" (Jakarta Timur, 2024).

mendorong setiap individu untuk tidak mudah putus asa atau mencari jalan pintas yang tidak sesuai dengan ajaran agama dalam menyelesaikan konflik.

2. Strategi dan Persiapan

Prinsip resolusi konflik dalam surat al-Anfal yang kedua adalah strategi dan persiapan sebagaimana firman Allah dalam surat al-Anfal ayat 58:

وَاِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْۢبِذْ اِلَيْهِمْ عَلٰى سَوَآءٍۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْخَاۤىِٕنِيْنَ

Artinya *"Dan jika engkau (Muhammad) khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berkhianat."* (Q.S al-Anfal | 58)

Ayat ini mengandung prinsip-prinsip penting dalam hal resolusi konflik, terutama dalam konteks hubungan antar kelompok atau negara, dan bagaimana seharusnya menyikapi potensi pengkhianatan dalam perjanjian atau kesepakatan.[84] Prinsip-prinsip ini dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks kehidupan, baik dalam skala besar seperti politik dan diplomasi, maupun dalam hubungan pribadi dan bermasyarakat.

Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir menekankan pentingnya kewaspadaan dan kehati-hatian dalam menghadapi potensi pengkhianatan.[85] Dalam hubungan sosial, politik, atau ekonomi, sering kali ada pihak yang tidak setia terhadap perjanjian atau kesepakatan

[84] Anonim, "Resolusi Konflik (sebuah tawaran al-Qur'an)" (Jawa Tengah, 2015).

[85] Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, trans. oleh Abdul Hayyie al-Kattani, jilid 5 (jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 333.

yang telah dibuat.[86] Allah mengajarkan kita untuk jangan bersikap naif, tetapi tetap waspada terhadap tanda-tanda bahwa pihak lain akan mengkhianati komitmen mereka.

Kewaspadaan ini tidak berarti berprasangka buruk, tetapi mencerminkan sikap proaktif dalam mengantisipasi kemungkinan terjadi hal-hal yang buruk dalam sebuah perjanjian.[87] Perinsip ini sangat relevan dalam situasi di mana ada indikasi bahwa pihak lain mungkin tidak akan menepati janjinya, misalnya dengan adanya tanda-tanda persiapan untuk melanggar perjanjian atau adanya perilaku yang mencurigakan. Dalam konteks modern, ini bisa diterapkan dalam hubungan diplomatik antar negara, bisnis, atau bahkan dalam hubungan personal, di mana kita harus jeli dalam membaca situasi dan menjaga hubungan dengan hati-hati.

Selain itu, jika ada kekhawatiran akan terjadinya pengkhianatan, tindakan yang harus diambil adalah dengan mengakhiri atau meninjau kembali perjanjian secara terbuka dan jujur.[88] Jika merasakan ada potensi pengkhianatan dalam sebuah perjanjian, jangan langsung melanggar perjanjian secara sepihak, tetapi informasikan dengan jelas dan terbuka kepada pihak yang bersangkutan. Hal ini mencegah

---

[86] Johannes Gunawan dan Bernadete M. Waluyo, *Perjanjian Baku Masalah dan Solusi* (Jakarta Selatan: Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ), 2021), hlm. 19.

[87] Lukman Hakim Saifuddin, "Toleransi, Sikap Proaktif Menghormati Perbedaan," kemenag.go.id, 2016.

[88] Abdul Mustopa, "Mediasi Dalam Perspektif Q.S Al Hujarat Ayat 9 Dan 10 Serta Korelasinya," MA-RI-pa-cilegon.go.id, 2020.

tindakan diam-diam yang bisa dianggap sebagai bentuk pengkhianatan dari pihak kita.

Dalam konteks diplomasi misalnya, jika ada negara yang mencurigai pihak lain akan melanggar perjanjian damai, maka negara tersebut tidak boleh langsung melakukan tindakan militer tanpa peringatan. Sebaliknya, mereka harus menyatakan keprihatinan mereka secara terbuka dan jujur kepada pihak lawan, dan jika perlu, membatalkan atau menegosiasi ulang perjanjian tersebut. Menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar dalam hubungan bisnis dan personal, di mana ketidakpercayaan harus diatasi melalui komunikasi yang terbuka dan transparan dan jelas, bukan dengan tindakan yang mengkhianati pihak lain secara diam-diam.[89]

Pada dasarnya, meskipun kita khawatir akan dikhianati, kita sendiri tidak boleh menjadi pengkhianat. Allah sangat tegas mengatakan tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.[90] Diriwayatkan dari baihaqi serta Maimun bin Mahran, Rasulullah bersabda:

رَوَى الْبَيْهَقِيُّ فِي شُعَبِ الإِيْمَانِ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ مَهْرَانَ قَالَ : ثَلَاثَةٌ الْمُسْلِمُ وَالكَافِرُ فِيهِنَّ سَوَاءٌ : مَنْ عَاهَدْتَهُ فَأَوْفِ بِعَهْدِهِ مُسْلِمًا كَانَ أَوْ كَافِرًا فَإِنَّمَا الْعَهْدُ لِلَّهِ ، وَمَنْ كَانَتْ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ رَحْمٌ فَصِلْهَا مُسْلِمًا كَانَ أَوْ كَافِرًا ، وَمَنِ اسْتَمَنَكَ عَلَى أَمَانَةٍ فَأَدِهَا إِلَيْهِ مُسْلِمًا كَانَ أَوْ كَافِرًا

Artinya "Tiga perkara: Muslim dan kafir sama saja padanya. Yaitu (pertama) barangsiapa yang engkau perbuat janji dengan dia, penuhilah janji itu, baik orang itu Islam atau kafir. Maka janji itu adalah janji dengan Allah. Dan (kedua) barangsiapa yang di antara

[89] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1988), hlm. 2791.

[90] Hamka, hlm. 2792.

engkau dengan dia ada hubungan kasih sayang (rahim), maka hendaklah engkau hubungkan, baik dia Muslim ataupun dia kafir. (Ketiga) dan barangsiapa yang meletakkan kepercayaan suatu amanat kepada engkau, maka hendaklah engkau pegang amanat itu. Baik dia Muslim ataupun kafir" (R.H Baihaqqi dan Maimun bin Mahran)

Hadis Ini menekankan pentingnya menjaga integritas dan kejujuran dalam segala situasi, bahkan ketika kita menghadapi ketidakjujuran atau pengkhianatan dari pihak lain. Terkadang, dalam situasi konflik atau ketika ada ancaman pengkhianatan, seseorang memiliki godaan untuk melakukan tindakan balas dendam, tetapi Islam menekankan bahwa tindakan seperti itu tidak boleh dilakukan dengan cara yang melanggar prinsip-prinsip moral dan keadilan.[91]

Dalam konteks hubungan antar negara, misalnya, ini bisa berarti bahwa meskipun ada ancaman pelanggaran perjanjian dari pihak lain, sebuah negara tidak boleh langsung melanggar perjanjian tersebut. Sebaliknya, mereka harus menanganinya dengan cara yang jujur, misalnya melalui diplomasi atau perundingan ulang. Hal yang sama berlaku dalam hubungan bisnis, keluarga, atau persahabatan: kita harus menjaga komitmen bahkan ketika orang lain tidak melakukannya, atau setidaknya harus mengakhiri perjanjian dengan cara yang adil dan terbuka.[92]

[91] Anwar, "Resolusi Konflik dalam Perspektif Islam," *Bidayah : Studi Ilmu-ilmu Keislaman* 12, no. 2 (2022): hlm. 27.

[92] Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, hlm. 366.

3. Dialog dan negosiasi

Prinsip resolusi konflik dalam surat al-Anfal yang ketiga adalah dialog dan negosiasi sebagaimana firman Allah dalam surat al-Anfal ayat 61;

وَاِنْ جَنَحُوْا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗاِنَّهٗ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Artinya *"dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya dialah yang maha mendengar lagi maha mengetahui."* **(QS. Al-Anfal: 61)**

Ayat ini mengajarkan prinsip-prinsip penting dalam resolusi konflik, khususnya terkait pilihan perdamaian antara pihak-pihak yang berseteru. Allah memerintahkan umat Islam untuk menerima niat baik dari pihak lawan yang ingin berdamai, sambil tetap bersikap tawakal kepada Allah.[93] Ayat ini menekankan sikap yang harus diambil dalam menghadapi berbagai macam konflik.

Hamka dalam tafsir al-Azhar menjelaskan prinsip resolusi konflik yang bisa diambil dari ayat ini adalah pentingnya kesiapan untuk menerima perdamaian.[94] Islam sebagai agama yang mencintai perdamaian mengajarkan bahwa jika pihak yang sebelumnya terlibat dalam konflik menunjukkan niat baik untuk berdamai, kita harus merespons dengan sikap yang sama. Tidak boleh ada kesombongan,

[93] Agus Sulistiantono, "Perdamaian Dalam Persepektif Al-Qur'an: Kajian Atas Penafsiran Mufasir Nusantara" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hlm. 100.

[94] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 2798.

dendam, atau keinginan untuk terus memperpanjang permusuhan ketika perdamaian telah ditawarkan.[95]

Dalam konteks penyelesaian konflik, hal ini sangat penting. Kadang-kadang, dalam situasi konflik, ada kecenderungan untuk memperpanjang ketegangan karena emosi atau ego. Wahbah az-Zuhaili menjelaskan ayat ini mengingatkan bahwa jika lawan menawarkan solusi damai, maka respons yang tepat adalah menerima dengan niat baik, bukan memperpanjang konflik.[96]

Prinsip ini mengajarkan sikap terbuka terhadap dialog dan rekonsiliasi. Dalam kehidupan sehari-hari, apakah dalam konteks keluarga, pekerjaan, atau hubungan antarbangsa, perdamaian adalah tujuan utama, dan setiap upaya menuju perdamaian harus disambut dengan tangan terbuka. Jika ada jalan untuk mengakhiri perselisihan dan membangun perdamaian, maka kita diperintahkan untuk mengikuti jalan tersebut. Ini juga menunjukkan bahwa dalam resolusi konflik, prinsip dasar adalah mencari penyelesaian yang damai, bukan mencari kemenangan mutlak atau balas dendam.[97]

Hal ini juga bisa diartikan bahwa tujuan utama dari semua perjuangan atau konflik dalam ajaran Islam bukanlah untuk menghancurkan pihak lawan, tetapi untuk mencapai keadilan dan ketertiban. Ketika ada kesempatan untuk menghentikan permusuhan,

[95] Imam Suprayogo, "Islam Agama Penyembah Kedamaian" (Jakarta Timur, 2016).
[96] Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, hlm. 342.
[97] Zuhaili, hlm. 342.

apalagi jika ada niat dari lawan untuk memperbaiki hubungan, kita harus siap untuk menghentikan konflik dan mencari penyelesaian yang lebih konstruktif. Islam mengajarkan bahwa perdamaian adalah solusi yang lebih diutamakan daripada perang atau perselisihan.[98]

Dalam praktiknya, baik dalam skala individu maupun bermasyarakat, sikap untuk selalu siap berdamai dan tidak memperpanjang konflik adalah kunci dalam menjaga hubungan yang sehat dan harmonis.[99] Sikap ini juga bisa menghindarkan banyak kerugian, baik material maupun emosional, yang sering kali timbul akibat konflik yang berkepanjangan.

Selain itu, pentingnya bertawakal atau bersandar kepada Allah dalam setiap situasi, terutama dalam menghadapi konflik yang berkepanjangan. Tawakal berarti meletakkan kepercayaan sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan usaha maksimal.[100] Dalam konteks resolusi konflik, ini berarti bahwa meskipun kita sudah berusaha sebaik mungkin untuk mencapai perdamaian, hasil akhir tetap berada di tangan Allah.

Bertawakal kepada Allah memberi kita ketenangan hati ketika menghadapi berbagai tantangan dalam menyelesaikan konflik.[101] Terkadang, meskipun niat baik sudah ditunjukkan dan upaya untuk

[98] Fathul Wahid, "Islam, Kebangsaan, dan Perdamaian" (Yogyakarta, 2019).
[99] Tim Penulis, "Kunci Keberhasilan dalam Membina Hubungan Kerja yang Harmonis," visecoach.com, 2022.
[100] Munawir Kamaluddin, "Tawakkal: Antara Usaha dan Keyakinan" (Makassar, 2024).
[101] Kamaluddin.

berdamai sudah dilakukan, konflik tetap terjadi atau berlanjut. Dalam situasi seperti ini, seorang Muslim harus tetap optimis dan bertawakal kepada Allah, percaya bahwa Allah akan memberikan hasil terbaik pada waktunya. Tawakal juga membantu kita menghindari rasa putus asa atau frustrasi ketika situasi tidak berjalan sesuai harapan.[102]

Dalam konteks pribadi, bertawakal kepada Allah membantu kita untuk tetap tenang dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan yang emosional atau berdasarkan nafsu. Dalam skala yang lebih besar, seperti hubungan antarnegara, tawakal juga membantu pemimpin dan diplomat untuk tetap tenang dalam menghadapi situasi-situasi yang sulit, dengan keyakinan bahwa segala sesuatu ada dalam kuasa Allah.

Akhir ayat 61 ini ditutup dengan penegasan bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Hal ini mengandung makna bahwa Allah mengetahui segala niat dan usaha kita dalam menyelesaikan konflik. Allah mendengar niat baik kita untuk berdamai, serta mengetahui segala hal yang tersembunyi di hati manusia. Ini adalah pengingat bagi semua pihak yang terlibat dalam konflik bahwa Allah selalu memantau apa yang mereka lakukan.[103]

Prinsip ini memberikan dorongan moral bagi seorang Muslim untuk selalu bersikap jujur dan ikhlas dalam mencari perdamaian. Tidak ada yang bisa disembunyikan dari Allah, termasuk niat buruk atau niat

---

[102] Tim Penulis, "Mengatasi Rasa Putus Asa: Melangkah dengan Tawakal, Takdir, dan Prasangka Baik kepada Allah," Amalinsan.or.id, 2024.

[103] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 2798.

tersembunyi dalam menyelesaikan konflik. Jika seseorang menerima perdamaian hanya dipermukaan tetapi sebenarnya masih menyimpan niat buruk, maka Allah mengetahui hal tersebut.

Dalam skala yang lebih besar, ini berarti bahwa dalam diplomasi atau negosiasi antarbangsa, niat yang tulus sangat penting. Mencari perdamaian dengan niat yang benar-benar ingin menghentikan permusuhan adalah sesuatu yang diperintahkan oleh Allah, dan Dia mengetahui siapa yang benar-benar jujur dalam usahanya untuk mencapai hal tersebut.[104]

4. Kesabaran dan Keteguhan

Prinsip resolusi konflik dalam surat al-Anfal yang keempat adalah kesabaran dan ketegihan sebagaimana firman Allah dalam surat al-Anfal ayat 72;

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَهَاجَرُوْا وَجٰهَدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَالَّذِيْنَ اٰوَوْا وَّنَصَرُوْٓا اُولٰۤىِٕكَ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَآءُ بَعْضٍۗ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَلَمْ يُهَاجِرُوْا مَا لَكُمْ مِّنْ وَّلَايَتِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ حَتّٰى يُهَاجِرُوْاۚ وَاِنِ اسْتَنْصَرُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ اِلَّا عَلٰى قَوْمٍۢ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِّيْثَاقٌۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun bagimu melindungi mereka, sampai mereka berhijrah. (Tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.* **(QS. Al-Anfal: 72)**

[104] Hamka, hlm. 2799.

Ayat ini menggambarkan pentingnya komitmen, pengorbanan, dan keinginan untuk berjuang di jalan Allah dalam konteks resolusi konflik, terutama saat berhadapan dengan penindasan dan ketidak adilan. Dalam ayat ini, hal yang paling *urgen* adalah pentingnya iman sebagai landasan dalam menghadapi konflik.[105] Keberanian untuk beriman dan berpegang pada keyakinan adalah langkah awal yang diperlukan ketika seseorang dihadapkan pada tantangan atau konflik. Iman memberikan kekuatan moral dan spiritual yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang benar dalam situasi sulit. [106]

Dalam konteks resolusi konflik, memiliki keyakinan yang kuat akan prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan adalah esensial.[107] Hal ini memberi individu atau kelompok ketahanan untuk tidak menyerah atau mundur ketika menghadapi tantangan. Keberanian ini juga menciptakan kepercayaan diri yang diperlukan untuk berperan aktif dalam menyelesaikan konflik, baik dalam skala pribadi, sosial, maupun politik.[108]

Selain itu, iman juga mencakup keyakinan bahwa setiap usaha yang dilakukan demi kebaikan akan mendapatkan dukungan dari Allah. Ini menciptakan rasa tenang dan keyakinan bahwa kita tidak sendirian

[105] Sherleen Daventa, "Peran Agama Menciptakan Perdamaian Dunia," binus.ac.id, 2020.
[106] Pram, "Menghadapi Tantangan dengan Iman," artikel beritabethel.com, 2015.
[107] RJ Rummel, "Memahami Konflik dan Perang: Perdamaian Yang Adil" 5 (n.d.).
[108] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 2818.

dalam perjuangan. Dengan demikian, iman menjadi fondasi penting dalam menyelesaikan konflik dan menghadapi segala rintangan.[109]

Kemudian setelah iman adalah jihad, jihad disini tidak hanya berarti perang fisik, tetapi juga mencakup segala bentuk perjuangan untuk menegakkan kebenaran, keadilan, dan perdamaian. Dalam konteks resolusi konflik, jihad mencakup upaya untuk mengatasi berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan dengan cara yang sah dan beretika.[110]

Hamka dalam tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa jihad melibatkan usaha dan pengorbanan, dan tidak selalu mudah dilakukan. Dalam situasi konflik, kita dihadapkan pada tantangan untuk memperjuangkan apa yang benar, terutama ketika ada tekanan dari pihak lain. Namun, tindakan jihad menunjukkan komitmen untuk tidak menyerah pada keadaan, melainkan terus berjuang demi keadilan dan kebaikan.[111]

Dalam konteks sosial, jihad dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, membangun perdamaian, dan mempromosikan keadilan sosial.[112] Ini juga bisa berarti memberikan dukungan kepada mereka yang tertindas dan berjuang untuk hak-hak

---

[109] Admin Penulis, "Kekuatan Iman: Mengatasi Rintangan dalam Kehidupan Sehari-hari," SIDS.id, 2023.

[110] Muflikhatul Khairah, "Jihad dan Hukum Perang dalam Islam," *al-Qonun* 11, no. 2 (2008): hlm. 362.

[111] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 2818.

[112] Prabowo Adi Widayat, "Argumentasi Makna Jihad Dalam Al-Quran Ditinjau Dari Perspektif Masyarakat Kosmopolitan" (Lampung, n.d.), hlm. 7-8.

mereka, serta menciptakan kesadaran akan pentingnya persatuan dalam menghadapi konflik.

5. Keadilan dan persatuan

Prinsip resolusi konflik dalam surat al-Anfal yang kelima adalah keadilan dan persatuan sebagaimana firman Allah dalam surat al-Anfal ayat 75;

وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْۢ بَعْدُ وَهَاجَرُوْا وَجٰهَدُوْا مَعَكُمْ فَاُولٰۤىِٕكَ مِنْكُمْۗ وَاُولُوا الْاَرْحَامِ بَعْضُهُمْ اَوْلٰى بِبَعْضٍ فِيْ كِتٰبِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Artinya *"Dan orang-orang yang beriman setelah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka mereka termasuk golonganmu. Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) menurut Kitab Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* **(Q.S al Anfal | 75)**

Ayat ini membahas hubungan antara orang-orang yang beriman, baik yang sudah lama beriman maupun yang baru bergabung, dan menekankan prinsip-prinsip resolusi konflik dalam konteks persatuan dan solidaritas di antara kelompok. Prinsip ini menunjukkan pentingnya inklusi dalam bermasyarakat. Dalam konteks resolusi konflik, prinsip inklusi sangat krusial. Ketika individu atau kelompok merasa diterima dan dihargai, mereka lebih cenderung berkontribusi secara positif untuk menyelesaikan konflik yang ada. Menurut Hamka Inklusi membantu menciptakan rasa saling memiliki dan mengurangi ketegangan yang muncul di antara kelompok-kelompok yang berbeda.[113]

[113] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 2829.

Selain itu, penerimaan terhadap orang-orang baru menciptakan kesempatan untuk memperluas perspektif dan pemahaman. Ketika berbagai pandangan diakomodasi, akan ada kemungkinan lebih besar untuk menemukan solusi yang lebih baik dan komprehensif dalam menghadapi konflik. Ketika anggota kelompok bekerja sama untuk mengatasi masalah, mereka tidak hanya meningkatkan kekuatan kolektif, tetapi juga membangun hubungan yang lebih baik di antara mereka.[114]

Ayat ini juga menegaskan prinsip persatuan dalam keberagaman sehingga menciptakan lingkungan yang aman bagi setiap individu untuk berkontribusi. Ketika semua orang merasa diakui dan dihargai, mereka lebih cenderung bekerja sama dan berkolaborasi dalam mengatasi tantangan yang ada.[115] Dalam konteks resolusi konflik, prinsip ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam pengalaman dan latar belakang dapat menjadi sumber kekuatan. Ketika orang-orang dari berbagai latar belakang bekerja bersama, mereka dapat menghasilkan solusi yang lebih inovatif dan efektif.[116]

Secara keseluruhan, prinsip resolusi konflik yang diajarkan dalam Surah Al-Anfal mencakup nilai-nilai fundamental yang relevan untuk menyelesaikan berbagai bentuk konflik, baik di masa lalu maupun dalam

---

[114] Ratih Prihatina, "Manajemen Konflik Dalam Organisasi : Konflik Itu Negatif Atau Positif," kemenkeu.go.id, 2023.

[115] Susan Gingras Fitzell, "Pentingnya Membangun Kepercayaan dalam Kerja Tim," ipbtraining.com, 2024.

[116] Jakiatin Nisa, "Resolusi Konflik Dalam Perspektif Komunikasi," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 2, no. 1 (2015): hlm. 18-28.

konteks masyarakat modern. Ajaran-ajaran dalam surah ini menekankan pentingnya: persatuan dan kesabaran sebagai dasar untuk menghindari perpecahan yang melemahkan kekuatan umat, keadilan dan transparansi dalam menghadapi pengkhianatan atau ketegangan, sehingga mencegah kecurangan yang memperburuk konflik, penciptaan perdamaian melalui dialog dan negosiasi sebagai solusi utama sebelum menggunakan pendekatan yang lebih tegas dan solidaritas serta kerja sama untuk membangun hubungan saling mendukung dalam menyelesaikan permasalahan dan menjaga keharmonisan masyarakat.

Keseluruhan prinsip ini mengajarkan bahwa konflik harus diselesaikan dengan cara yang adil, damai, dan berlandaskan ketaatan kepada Allah. Surah Al-Anfal memberikan panduan komprehensif yang tidak hanya spiritual tetapi juga praktis untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai.

B. Relevansi Prinsip Resolusi Konflik Yang Terdapat dalam Surat Al-Anfal dalam Menyelesaikan Konflik Masyarakat Modern

Al-Qur’an memberikan panduan yang sangat kaya tentang konflik dan solusinya, mencakup pendekatan spiritual, moral, dan praktis. Prinsip resolusi konflik dalam Surah Al-Anfal menunjukkan nilai-nilai universal yang relevan untuk menyelesaikan berbagai konflik di masyarakat modern. Surat ini mengandung ajaran tentang pentingnya kesatuan, keadilan, dan

perdamaian, yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan konflik dalam dunia yang kompleks saat ini.

1. Qur'an Surat Al-Anfal ayat 46 Surah menekankan pentingnya persatuan dan ketaatan kepada Allah. Dalam konteks modern, pesan ini relevan dalam menjaga solidaritas di tengah masyarakat yang beragam. Konflik sering kali muncul dari perpecahan sosial, politik, atau budaya, dan ajaran ini mengingatkan pentingnya fokus pada tujuan bersama dan menghindari perpecahan yang melemahkan satu sama lain.[117]
2. Qur'an Surat Al-Anfal ayat 58 menekankan prinsip keadilan dan transparansi yang diajarkan sangat penting dalam mencegah dan menyelesaikan konflik. Dalam masyarakat modern, ketidakadilan, manipulasi informasi, atau pengkhianatan sering menjadi akar konflik. Prinsip ini mendorong adanya dialog yang terbuka dan adil, sehingga semua pihak merasa didengarkan dan dihargai.[118]
3. Qur'an Surat Al-Anfal ayat 61 relevansi ajakan untuk perdamaian sangat menonjol dalam menyelesaikan konflik modern yang sering kali melibatkan berbagai pihak dengan kepentingan berbeda. Dalam era globalisasi, konflik sering kali terjadi di ranah internasional, antar komunitas, atau di media sosial. Ajakan untuk bersikap damai dan

[117] Muhammad Hasan, *Resolusi Konflik dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2018), hlm. 135-137.

[118] Ahmad Nasution, *Etika Perdamaian dalam Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2020), hlm. 98-100.

membangun dialog konstruktif menjadi kunci untuk mengakhiri konflik tanpa kekerasan.[119]

4. Qur'an Surat Al-Anfal ayat 72 dan 75 mengajarkan tentang solidaritas dan tanggung jawab kolektif, yang sangat relevan dalam menyelesaikan konflik di era modern yang semakin terhubung. Prinsip ini mengingatkan masyarakat akan pentingnya saling mendukung dan bekerja sama, baik dalam lingkup lokal maupun global,untuk mengatasi konflik dan menciptakan harmoni dalam kebersamaan.[120]

Beberapa contoh konflik dalam masyarakat modern yang bisa diselesaikan menggunakan prinsip resolusi konflik dalam surat al-Anfal;

a. Di sebuah kota modern, dua komunitas usaha kecil, Komunitas A dan Komunitas B, bersaing dalam bisnis kuliner. Persaingan ini awalnya sehat, tetapi seiring waktu berubah menjadi konflik akibat tuduhan saling mencuri resep, kampanye negatif di media sosial, dan ketidakpercayaan antaranggota. Keadaan ini menimbulkan ketegangan yang melibatkan masyarakat luas, bahkan mengarah pada ancaman fisik dan boikot bisnis masing-masing pihak.

Prinsip resolusi konflik untuk menyelesaikan permasalahan di atas berdasarkan surat al-Anfal antara lain:

1) Membangun Kesatuan dan Ketaatan pada Allah

"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan

[119] Fadlan Aziz, *Pesan Al-Qur'an tentang Harmoni Sosial* (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 112-114.

[120] Taufiqur Rahman, *Solidaritas Umat dalam Perspektif Al-Qur'an* (Surabaya: Al-Bayan Press, 2019), hlm. 56-58.

hilang kekuatanmu, dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Anfal: 46)

Resolusi dimulai dengan mengingatkan kedua komunitas untuk menghentikan perselisihan yang merusak solidaritas dan melemahkan moral mereka. Mereka didorong untuk fokus pada tujuan bersama, seperti memajukan ekonomi lokal, dan diarahkan untuk mematuhi prinsip-prinsip agama dalam bersikap.

2) Mengelola Potensi Pengkhianatan dengan Bijak

"Dan jika kamu khawatir akan adanya pengkhianatan dari suatu kaum, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat." (QS. Al-Anfal: 58)

Untuk mengatasi ketidakpercayaan, dibuat kesepakatan baru antara kedua komunitas dengan mediasi pihak ketiga yang netral. Semua ketentuan dan batasan disepakati secara transparan, seperti melindungi resep asli masing-masing dan larangan menyebarkan informasi palsu.

3) Mengutamakan Perdamaian

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Anfal: 61)

Kedua komunitas diminta untuk menghentikan segala bentuk permusuhan dan menyatakan komitmen mereka untuk berdamai. Mereka bersama-sama membuat deklarasi publik untuk meredakan ketegangan di masyarakat dan menunjukkan niat baik masing-masing.

4) Bekerjasama untuk Kepentingan Bersama

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan pertolongan, mereka itu satu sama lain saling melindungi..." (QS. Al-Anfal: 72)

Setelah perdamaian tercapai, kedua komunitas diajak untuk saling mendukung. Misalnya, mereka bekerja sama mengadakan festival kuliner lokal untuk meningkatkan citra mereka di masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi bersama.

5) Menjaga Solidaritas dan Tanggung Jawab Kolektif

"Dan orang-orang yang beriman setelah itu, lalu berhijrah dan berjihad bersamamu, maka mereka termasuk golonganmu..." (QS. Al-Anfal: 75)

Kedua komunitas diajak memahami bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang lebih luas. Dengan menjaga hubungan baik dan solidaritas, mereka tidak hanya memperbaiki hubungan internal tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

Dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip dari Surah Al-Anfal, konflik ini dapat diselesaikan melalui pendekatan spiritual, dialog terbuka, dan kerja sama. Pendekatan ini tidak hanya mengakhiri konflik tetapi juga menciptakan harmoni yang lebih besar dalam masyarakat modern.

b. Di sebuah kota besar, terjadi konflik antara pengemudi ojek online (ojol) dengan pengendara taksi konvensional. Persaingan muncul karena ojek online menawarkan tarif yang lebih murah dan layanan yang fleksibel melalui aplikasi digital, sementara pengendara taksi merasa pendapatan mereka menurun drastis akibat persaingan tersebut. Konflik ini memuncak menjadi aksi protes, blokade jalan, dan bentrokan fisik, bahkan melibatkan masyarakat yang terjebak dalam kemacetan.

Prinsip resolusi konflik untuk menyelesaikan permasalahan di atas berdasarkan surat al-Anfal antara lain:

1) Menjaga Persatuan dan Kesabaran

"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu, dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Anfal: 46)

Langkah pertama adalah menghentikan aksi kekerasan dan protes. Pemerintah setempat mengumpulkan perwakilan dari kedua pihak untuk berdialog, mengingatkan mereka bahwa konflik hanya akan merusak reputasi dan mengurangi kepercayaan masyarakat. Mereka diajak bersabar dan mencari solusi yang tidak merugikan salah satu pihak.

2) Mengelola Kecurigaan dan Pengkhianatan

"Dan jika kamu khawatir akan adanya pengkhianatan dari suatu kaum, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat." (QS. Al-Anfal: 58)

Perasaan ketidakpercayaan yang ada di antara kedua pihak dikelola dengan membuat kesepakatan baru. Pemerintah menetapkan aturan yang adil, seperti regulasi tarif minimum untuk ojek online dan jalur khusus untuk taksi konvensional, serta menetapkan sanksi bagi yang melanggar.

3) Mengutamakan Perdamaian

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Anfal: 61)

Dalam mediasi, kedua pihak diingatkan pentingnya perdamaian untuk kepentingan semua. Pemerintah memfasilitasi kesepakatan damai melalui dialog, memastikan kedua belah pihak memahami manfaat kerjasama dan menghindari persaingan destruktif.

4) Membangun Solidaritas untuk Kesejahteraan Bersama

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan pertolongan, mereka itu satu sama lain saling melindungi..." (QS. Al-Anfal: 72)

Setelah perdamaian tercapai, kedua pihak diajak bekerja sama dalam menciptakan ekosistem transportasi yang lebih baik. Misalnya, pengemudi ojek online dan taksi konvensional bersama-sama mengikuti pelatihan layanan pelanggan untuk meningkatkan kualitas pelayanan, serta berbagi area pangkalan secara bergiliran.

5) Meneguhkan Solidaritas Masyarakat Secara Keseluruhan

"Dan orang-orang yang beriman setelah itu, lalu berhijrah dan berjihad bersamamu, maka mereka termasuk golonganmu..." (QS. Al-Anfal: 75)

Masyarakat diajak mendukung perdamaian dengan tetap menggunakan kedua jenis layanan transportasi ini secara bergantian. Media massa juga membantu menciptakan narasi positif, menyoroti kerja sama antara pengemudi ojek online dan taksi konvensional untuk menciptakan transportasi yang adil dan berkelanjutan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip dalam Surah Al-Anfal, konflik ini dapat diselesaikan melalui pendekatan dialog, regulasi yang adil, dan kerja sama. Resolusi ini tidak hanya mengakhiri ketegangan, tetapi juga menciptakan sistem transportasi yang inklusif, inovatif, dan berdaya saing di era modern.

c. Di sebuah kota besar, terjadi konflik sosial akibat penyebaran hoaks di media sosial. Hoaks tersebut menuduh salah satu kelompok masyarakat sebagai penyebab kenaikan harga bahan pokok. Tuduhan itu memicu kemarahan, unjuk rasa, dan boikot terhadap bisnis milik kelompok yang difitnah. Konflik ini meluas karena netizen terpolarisasi, saling menyerang dengan komentar negatif, dan memperburuk situasi.

Prinsip resolusi konflik untuk menyelesaikan permasalahan di atas berdasarkan surat al-Anfal antara lain:

1) Membangun Kesadaran dan Ketaatan pada Allah

"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan

hilang kekuatanmu, dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Anfal: 46)

Resolusi dimulai dengan mengajak masyarakat untuk menahan diri dan tidak terpancing oleh informasi yang belum diverifikasi. Para tokoh agama, pemimpin masyarakat, dan influencer media sosial berperan penting dalam menyerukan pentingnya persatuan dan mengingatkan dampak buruk dari konflik yang berkepanjangan.

2) Menghadapi Pengkhianatan dan Manipulasi

"Dan jika kamu khawatir akan adanya pengkhianatan dari suatu kaum, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat." (QS. Al-Anfal: 58)

Pemerintah dan lembaga keamanan siber melacak sumber penyebaran hoaks dan memberikan klarifikasi kepada masyarakat. Mereka juga mendekati pihak yang menyebarkan informasi palsu dengan tegas namun tetap memberikan ruang untuk menyampaikan permohonan maaf secara terbuka.

3) Mengutamakan Perdamaian dan Dialog

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Anfal: 61)

Semua pihak yang terlibat dipertemukan dalam forum dialog yang difasilitasi oleh pemimpin lokal. Forum ini digunakan untuk memberikan klarifikasi fakta, menyampaikan permohonan

maaf dari pihak penyebar hoaks, dan membahas solusi untuk memulihkan hubungan sosial.

4) Membangun Kerja Sama untuk Mencegah Konflik

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan pertolongan, mereka itu satu sama lain saling melindungi..." (QS. Al-Anfal: 72)

Setelah perdamaian tercapai, masyarakat diajak untuk aktif dalam literasi media dan mendukung kampanye anti-hoaks. Misalnya, komunitas setempat bekerja sama dengan pemerintah untuk mengadakan pelatihan tentang cara memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya di media sosial.

5) Menguatkan Solidaritas Sosial

"Dan orang-orang yang beriman setelah itu, lalu berhijrah dan berjihad bersamamu, maka mereka termasuk golonganmu..." (QS. Al-Anfal: 75)

Kelompok masyarakat yang awalnya difitnah didorong untuk memaafkan dan bergabung dalam program pemulihan hubungan sosial. Masyarakat secara keseluruhan diajak untuk bersatu kembali dan menjaga hubungan harmonis, dengan saling mendukung dalam menghadapi tantangan ekonomi bersama.

Melalui pendekatan berdasarkan Surah Al-Anfal, konflik akibat hoaks dapat diselesaikan dengan cara membangun kesadaran, dialog, dan kerja sama. Pendekatan ini tidak hanya menyelesaikan

masalah tetapi juga memperkuat solidaritas masyarakat di era modern, di mana informasi dapat menyebar dengan sangat cepat.

Prinsip resolusi konflik yang terkandung dalam Surah Al-Anfal menunjukkan relevansinya yang kuat dalam menyelesaikan konflik masyarakat modern. Nilai-nilai seperti persatuan, keadilan, perdamaian, dan solidaritas menjadi landasan universal yang dapat diterapkan di berbagai konteks sosial.

Ayat-ayat dalam Surah Al-Anfal menegaskan pentingnya menjaga persatuan (QS. Al-Anfal: 46) sebagai kunci untuk mencegah perpecahan yang sering menjadi akar konflik. Prinsip keadilan dan transparansi (QS. Al-Anfal: 58) mendorong keterbukaan dan dialog yang jujur dalam menghadapi tantangan modern seperti penyebaran informasi yang salah. Selain itu, ajakan untuk mengutamakan perdamaian (QS. Al-Anfal: 61) memberikan pedoman untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Solidaritas dan tanggung jawab kolektif (QS. Al-Anfal: 72 dan 75) juga sangat penting dalam membangun hubungan harmonis dalam masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung.

Keseluruhan ajaran ini tidak hanya menjadi pedoman spiritual tetapi juga dapat diadaptasi sebagai strategi praktis untuk mencegah dan menyelesaikan konflik di masyarakat modern. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai ini, umat manusia dapat menciptakan perdamaian yang berkelanjutan, mengatasi tantangan global, dan memperkuat hubungan sosial di era yang penuh dinamika ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Prinsip resolusi konflik dalam Surah Al-Anfal meliputi lima aspek utama. *Pertama,* Kesatuan dan persatuan, yang menekankan solidaritas, kerja sama, dan harmoni di antara umat Islam. *Kedua*, Strategi dan persiapan, mengajarkan pentingnya kesiapan menghadapi tantangan melalui perencanaan matang dan pemanfaatan sumber daya secara bijaksana. *Ketiga*, Dialog dan negosiasi, yang menekankan komunikasi terbuka, jujur, dan penuh rasa hormat dalam menyelesaikan konflik. *Keempat*, Kesabaran dan keteguhan, yang mengajarkan pentingnya sabar (*sabr*) dan teguh (*thabat*) dalam menghadapi cobaan, baik pribadi maupun sosial. *Kelima*, Keadilan dan persatuan, dua nilai saling terkait yang menekankan perlakuan adil tanpa diskriminasi dan soliditas umat dalam menghadapi tantangan bersama.
2. Prinsip-prinsip ini sangat relevan dalam menyelesaikan konflik masyarakat modern. Surah Al-Anfal, terutama ayat 46, 58, 61, dan 72, menekankan pentingnya kesatuan, strategi, dialog, kesabaran, dan keadilan untuk mengutamakan perdamaian. Dengan menerapkan ajaran ini, masyarakat dapat mengurangi konflik dan membangun hubungan harmonis yang produktif.

B. Saran

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip resolusi konflik dalam Surah Al-Anfal dan relevansinya dalam menyelesaikan konflik di masyarakat modern. Meskipun penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif, penelitian dengan judul yang sama masih dapat dilakukan dengan pendekatan atau analisis yang berbeda. Fokus utama penelitian ini adalah pada prinsip-prinsip resolusi konflik yang terkandung dalam Surah Al-Anfal serta penerapannya dalam menghadapi konflik di masyarakat masa kini. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi referensi yang berguna untuk memperluas wawasan dan pengetahuan bagi para pencari ilmu. Aamiin ya rabbal ‘aalamiin.

DAFTAR PUSTAKA

Admin. “Konflik Etnis dan Rekonsiliasi Nasional.” pemerintahan.uma.ac.id, 2024.

Al-Farmawi, Abdul Hay. *Metode Tafsir Maudhu’i dan Cara Penerapannya*. 1 ed. Pustaka Setia, 2022.

Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu’i*. Mesir: Dirasat Manhajjiyah Maudhu’iyyah, 1997.

Al-Qattan, Manna Kholil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an, terj. Mudzakkir*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001.

Anonim. “Resolusi Konflik (sebuah tawaran al-Qur’an).” Jawa Tengah, 2015.

Anwar. “Resolusi Konflik dalam Perspektif Islam.” *Bidayah : Studi Ilmu-ilmu Keislaman* 12, no. 2 (2022).

Aris. “Pengertian Konflik: Jenis-jenis, Faktor Penyebab, dan Contohnya.” Kumparan.com. Diakses 20 Oktober 2024. https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-konflik/.

———. “Pengertian Resolusi Secara Umum Beserta Fungsi dan Cara Mewujudkannya.” gramedia.com, 2023.

Asriyan, Putri. “Sabar Sebagai Penguat Hati.” fpscs.uii.ac.id, 2022.

Asshidiqy, Hasbiy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Astri, Herlina. “Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Penguatan Kearifan Lokal.” *Aspirasi* 2, no. 2 (2011).

Asyrofi, Naufal Budi, Ipmawan Muhammad Iqbal, dan Muhammad Mukharom Ridho. “Konsep Damai dalam Surat al-Anfal 61 (Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilal Al-Quran dan Tafsir Al-Mishbah).” *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 3, no. 2 (2024).

Aurahma, Mutia. “Wanita Karir Dalam al-Qur’an Perspektif Mufassir Kontemporer.” Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, 2022.

Baidan, Nashruddin, dan Erwati Azizi. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Bakir, Mohammad. “Teknik-Teknik Analisis Tafsir dan Cara Kerjanya.” *Misykat* 5, no. 1 (2020).

Bhaidan, Nashiruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*. Cet. 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Ceha, Aida. “Mengenal Macam-Macam Bentuk Konflik Sosial dalam Masyarakat (Modal Deteksi Dini Konflik Umat Beragama).” kemenag.go.id, 2021. https://ntt.kemenag.go.id/opini/724/mengenal-macammacam-bentuk-konflik-sosial-dalam-masyarakat-modal-deteksi-dini-konflik-umat-beragama--part-1.

Chomsah, Aida. “Selasa, 11 Juli 2023 10:06OpiniAida Chomsah Mengenal Macam-Macam Bentuk Konflik Sosial dalam Masyarakat (Modal Deteksi

Dini Konflik Umat Beragama).” kemenag.go.id, 2023.

Crawford, Donna, dan Richard Bodine. *Conflict Resolution Education, A Guide to Implementing Programs in Schools, Youth serving Organizations, and Community and Juvenile Justice Settings.* Reseacrh Press, 2001.

Daventa, Sherleen. “Peran Agama Menciptakan Perdamaian Dunia.” binus.ac.id, 2020.

Fitzell, Susan Gingras. “Pentingnya Membangun Kepercayaan dalam Kerja Tim.” ipbtraining.com, 2024.

Forsyth, Donelson R. *An Introduction To Group Dynamics*. California: Brooks/Cole Publishing Company, 1983.

Gea, Antonius Atosokhi. *Relasi Dengan Sesama*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002.

Gunawan, Johannes, dan Bernadete M. Waluyo. *Perjanjian Baku Masalah dan Solusi*. Jakarta Selatan: Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ), 2021.

Hakim, M. Baqir. *Ulumul Qur’an, terj. Nashirul Haq*. Jakarta: Al-Huda, 2006.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jilid 4. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1988.

Hanafi, Abdul Halim. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2007.

Haya. *Resolusi Konflik Kajian Pendidikan Perdamaian dalam Pandangan Kiai*. Probolinggo: El-Rumi Press, 2021.

Hidayatulloh, Miftah Khilmi. “Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur''an dan Tafsir* 3, no. 2 (2018).

Hunt, dan Metcalf. *Ratio and inquiry on society’s closed areas. Educating the Democratic Mind*. New York: State University of New York Press, 1996.

Irwandi. “Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah Dan Swasta (Studi Kasus Di Dusun Sungai Samak, Desa Sungai Samak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung).” *Jipso* 7, no. 2 (2017).

Ismardi, dan Arisman. “Meredam Konflik Dalam Upaya Harmonisasi Antar Umat Beragama.” *Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama* 6, no. 2 (2014).

Isti. “Sabar dalam Islam: Kekuatan di Tengah Ujian.” foodtechlab.uad.ac.id, 2023.

Jamil, M. Mukhsin. *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik*. Semarang: WMC IAIN Walisongo Semarang, 2007.

Jannah, Aisyatul, dan Vyka Valentina Putri. “Literature Review: Resolusi Dalam Konflik.” *Multiple: Journal Of Global And Multidisciplinary* 1, no. 5 (2023).

Kamaluddin, Munawir. “Tawakkal: Antara Usaha dan Keyakinan.” Makassar, 2024.

Kasim, Fajri M, dan Abidin Nurdin. *Sosiologi Konflik Dan Rekonsiliasi: Sosiologi*

Masyarakat Aceh. Aceh: Unimal Press, 2015.

Khairah, Muflikhatul. "Jihad dan Hukum Perang dalam Islam." *al-Qonun* 11, no. 2 (2008).

Krippendorff, Klaus. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Diterjemahkan oleh Farid Wajdi. Jakarta: Rajawali Press, 1991.

Kurniawan, Alhafiz. "Sikap Umat Islam atas Pertikaian Sahabat Rasulullah SAW." Nu.or.id, 2018. https://nu.or.id/ilmu-tauhid/sikap-umat-islam-atas-pertikaian-sahabat-rasulullah-saw-OcLV7.

Levine. *Webster Dictionary*, 1998.

Liliwer, Alo. *Perasangka dan Konflik Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2009.

Maelani, Alif. "Konsep Pola Asuh Munif Chatib Dalam Buku yang Berjudul Orang Tuanya Manusia." UII, 2015.

Maftuh, Bunyamin. *Pendidikan Resolusi Konflik: Membangun Generasi Muda yang Mampu Menyelesaikan Konflik Secara Damai*. Bandung: UPI Press, 2008.

Mahmud. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Maiese, Michelle. "Penyebab Utama Konflik yang Sulit Diatasi." beyondintractability.org, 2003.

Mathew, Miles B., dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UPI Press, 1992.

Modern, Tim Redaksi Pemulihan. "Resolusi Konflik: Definisi, Manfaat, dan Teknik." modernrecoveryservices.com, 2023. https://modernrecoveryservices.com/wellness/coping/skills/social/conflict-resolution/.

Morton, Deutsch, dan Peter T. Coleman. *The Handbook of Conflict Resolution, Theory and Practice*. San Francisco: Jossey Bass Publisher, 2006.

Muhammad, Su'aib H. *Tafsir Tematik, Konsep, Alat Bantu, Dan Contoh Penerapannya*. Malang: UIN Maliki Press Anggota IKAPI, 2013.

Mulyono, Agus. "Tiga Pendekatan Kunci untuk Resolusi Konflik, Simak Penjelasan Berikut." balitbangdiklat.kemenag.go.id, 2023. https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/tiga-pendekatan-kunci-untuk-resolusi-konflik-simak-penjelasan-berikut.

———. "Tiga Pendekatan Kunci untuk Resolusi Konflik." kemenag.go.id, 2023. https://balitbangdiklat./berita/tiga-pendekatan-kunci-untuk-resolusi-konflik-simak-penjelasan-berikut.

Mustopa, Abdul. "Mediasi Dalam Perspektif Q.S Al Hujarat Ayat 9 Dan 10 Serta Korelasinya." MA-RI-pa-cilegon.go.id, 2020.

Nisa, Jakiatin. "Resolusi Konflik Dalam Perspektif Komunikasi." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 2, no. 1 (2015).

Nurhamidin, Candra Puspita, dan Kasim Yahiji. "Strategi Manajemen Konflik

dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024).

Penulis, Admin. "Kekuatan Iman: Mengatasi Rintangan dalam Kehidupan Sehari-hari." SIDS.id, 2023.

Penulis, Tim. "Kunci Keberhasilan dalam Membina Hubungan Kerja yang Harmonis." visecoach.com, 2022.

———. "Mengatasi Rasa Putus Asa: Melangkah dengan Tawakal, Takdir, dan Prasangka Baik kepada Allah." Amalinsan.or.id, 2024.

———. "Resolusi Konflik (sebuah tawaran al-Qur'an)." stais.ac.id, 2024. https://www.stais.ac.id/resolusi-konflik-sebuah-tawaran-al-quran/.

Pram. "Menghadapi Tantangan dengan Iman." artikel beritabethel.com, 2015.

Prihatina, Ratih. "Manajemen Konflik Dalam Organisasi : Konflik Itu Negatif Atau Positif." kemenkeu.go.id, 2023.

Ri, Departemen Agama. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Cet 10. Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro, 2014.

Rummel, RJ. "Memahami Konflik dan Perang: Perdamaian Yang Adil" 5 (n.d.).

Saifuddin, Lukman Hakim. "Toleransi, Sikap Proaktif Menghormati Perbedaan." kemenag.go.id, 2016.

Sanaki, Hujair. "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin." *Al-Mawarid*, no. 18 (2008).

Scanell, Mary. *The Big Book of Conflict Resolution Games*. United States of America: Inc : McGraw-Hill Companies, 2010.

Shidqiyyah, Septika. "Komitmen Adalah Kunci Kesuksesan." Liputan6.com, 2024.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2013.

Sugono, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Suhardono, Wisnu. "Konflik Dan Resolusi." *Salam; Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i* 2, no. 1 (2015).

Sulistiantono, Agus. "Perdamaian Dalam Persepektif Al-Qur'an: Kajian Atas Penafsiran Mufasir Nusantara." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Supiana. *Ulumul Qur'an*. Cet. 1. Bandung: Pustaka Islamika, 2002.

Suprayogo, Imam. "Islam Agama Penyembah Kedamaian." Jakarta Timur, 2016.

Suriname, Hairil. "Kesabaran Berperan Penting Mengatasi Konflik di Dunia Kerja." kompasiana.com, 2023.

Suryadilaga, M. Al-Fatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Cet. 3. Yogyakarta: Teras, 2010.

Syarif, Nasrul. "Bekal Perjalanan Menuju Akherat (Negeri Keabadian)." Jakarta Timur, 2024.

Syihab, Umar. *Al-Qur'an dan Rekayasa Sosial*. Jakarta: Pustaka Kartini, 1990.

Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Jakarta: Teras, 2011.

Waeduloh, Hasan. “Manajemen Konflik Dalam Perspektif Dakwah.” *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 1 (2014).

Wahid, Fathul. “Islam, Kebangsaan, dan Perdamaian.” Yogyakarta, 2019.

Widayat, Prabowo Adi. “Argumentasi Makna Jihad Dalam Al-Quran Ditinjau Dari Perspektif Masyarakat Kosmopolitan.” Lampung, n.d.

Yamani, Moh. Tulus. “Memahami Al-Qur’an Menggunakan Metode Maudu’i” 1, no. 2 (2015).

Yudi. “Pentingnya Sikap Saling Menghormati dan Menghargai Antar Pemeluk Agama.” kemenag.go.id, 2018.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani. Jilid 5. jakarta: Gema Insani, 2013.